

GAMBARAN *SELF ESTEEM* PADA KORBAN *TOXIC PARENTS* DI YAYASAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ACEH (YAKESMA)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**FITRI RAMADANI
NIM. 180402010
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2022

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**FITRI RAMADHANI
NIM. 180402010**

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

**ISMIATI, S.Ag., M.Si
NIP. 197201012007102001**

**ROFIQA DURI, M.Pd
NIP. 199106152020121008**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Prodi: Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**Fitri Ramadhani
NIM. 180402010
Pada Hari/ Tanggal**

**Senin, 28 Desember 2022
4 Jumadil Akhir 1444**

**di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Ismati, M.Si
NIP. 197201012007102001**

Sekretaris

**Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008**

Anggota I

**Dr. Arifin, M.Ag
NIP. 196812251994021001**

Anggota II

**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitri Ramadhani

NIM : 180402010

Jenjang : Strata I

Jurusan Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 22 Desember 2022
Yang Menyatakan,



Fitri Ramadhani

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya seperti mengasuh, membimbing, dan memimpin anaknya dalam keluarga. Namun berbeda halnya dengan *toxic parents*. Dalam pola asuh *toxic parents*, orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak hormat sebagai individu, contoh tidak memuji pekerjaan anak atau, meremehkan hal-hal yang sudah anak lakukan dalam hidup kesehariannya atau orang tua yang suka membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya atau membandingkan dengan saudara kandungnya sendiri sehingga mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak. Orang tua yang melakukan pola asuh ini atau *toxic parents* memiliki perilaku yang buruk, seperti melakukan kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal, sehingga pada akhirnya ini menjadi racun dalam pribadi anak dan hal ini jarang di sadari oleh orang tua. *Toxic parents* memberikan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak. Anak-anak dapat menderita secara mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* pada anak yang pernah mengalami kekerasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan merupakan remaja berumur 12-18. Adapun teknik pengumpulan data peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang pernah mengalami kekerasan cenderung menganggap dirinya sebagai orang yang gagal, akan memunculkan sikap penolakan diri, merasa rendah diri, kurang puas terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, bahkan sering merasa trauma dalam dirinya, tidak mampu membangun komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Kata kunci : *Self Esteem dan Toxic Parents*

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan anugerah, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Gambaran *Self-esteem* Pada Korban *Toxic Parents* di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)**” dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju kea lam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis betul-betul menyadari adanya rintangan dan ujian, namun pada akhirnya selalu ada jalan kemudahan serta tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan penulisan demi kesempurnaan skripsi ini, dengan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta ayahanda Mustafa Kamal dan Ibunda Salawati yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta tidak lelah mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

saudara saya, Annisa Rossa yang turut memberikan do'a, dukungan moral maupun material dalam penulisan skripsi ini.

2. Ibu Kusmawati Hatta, M,Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry beserta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu serta memfasilitasi selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sepenuh hati dalam penentuan judul skripsi ini sampai selesai.
5. Ibu Ismiati, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta Bapak Rofiqah Duri, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya Nurrohmah, Cut Nurul Annisa, Febria nanda Z, Lutfiana Insani, Nurjannah, Rauzatul jannah, Rika fitria, Umul khaira, dan M. Abizar Naufal Hanif yang telah membantu dan menemani penulis serta tidak hentinya memberikan dukungan, doa dan semangat di setiap keluhan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,

serta teman-teman mahasiswa Prodi BKI angkatan 2018 yang sama- sama sedang berjuang dan saling memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Saudari-saudari yang tidak dapat disebutkan yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, begitu pula penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan perlu ditingkatkan lagi, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 28 November 2022

جامعة الرانيري Penulis

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
B. <i>Self-esteem</i>	11
1. Pengertian <i>Self-esteem</i>	11
2. Pembentukan <i>Self-esteem</i>	15
3. Aspek-Aspek <i>Self-esteem</i>	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-esteem</i>	22
5. Karakteristik Individu Berdasarkan <i>Self-esteem</i>	25
C. <i>Toxic parents</i>	31
1. Pengertian <i>Toxic parents</i>	31
2. Aspek-aspek <i>Toxic parents</i>	34
3. Ciri-ciri <i>Toxic parents</i>	35
4. Karakteristik <i>Toxic parents</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	53
B. Informan Penelitian	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Deskripsi Data Penelitian.....	59
B. Data Responden	66
C. Hasil Penelitian	66
D. Pembahasan Hasil Penelitian	78

BAB V PENUTUP	84
A. KESIMPULAN	84
B. SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan Dekan Dakwah dan Komunikasi tentang pembimbing skripsi
2. Surat penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat penelitian dari Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh
4. Lembar Pedoman Wawancara
5. Lembar Pedoman Observasi
6. Foto-Foto Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran keluarga terutama orangtua, menjadi sangat amat penting terhadap pembentukan karakter anak, terlebih lagi jika pembentukan karakter pada anak di mulai sejak usia dini. Komunikasi keluarga merupakan salah satu cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus menjadi wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.

Dalam pembentukan karakter anak dalam lingkungan hidup bermasyarakat, jika terjadi suatu cara komunikasi keluarga dan perilaku *toxic parents* didalam sebuah keluarga tentu akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak bahkan kesehatan anak mental itu sendiri. Jika kesehatan mental pada masa anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik. Dengan itu, dalam berkomunikasi dengan anak, ibu dan ayah harus memerhatikan karakter anak, agar komunikasi menjadi berhasil.¹

Komunikasi sangat penting dibina sejak dini mungkin melalui komunikasi seseorang dapat manambah pengetahuan, mengubah sikap serta perilaku dan dilandasi oleh pengertian dari orangtua. Tentunya, komunikasi dilakukan melalui

¹ Endang, Indrawati, dkk. "Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Sosial di Kota Semarang". Jurnal Psikologi (Universitas Diponegoro). Vol.3. No. 2. 2014. hal 46

bahasa cinta, seperti percakapan, sentuhan, belaian, ciuman, perhatian, dan kata-kata positif. Jika bahasa cinta tersebut tidak terlaksana dengan baik, maka komunikasi yang dihasilkan memengaruhi keharmonisan dalam hubungan keluarga. Salah satunya anak selalu merasa dirinya tidak cukup baik dicintai, dihargai, dan diberikan perhatian.² Selain itu, orangtua yang tidak dapat memberikan bahasa cinta terhadap anak cenderung akan menjadi orangtua yang dingin bahkan menjadi *toxic parents*.

Toxic Parents adalah pola pengasuhan orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka sering kali melakukan kekerasan pada anak dan bahkan tanpa sadar membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu.³ Keadaan ini sering kali menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk psikis maupun fisik. Keluarga *toxic* dapat memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada kondisi psikologis yang dapat menyebabkan trauma pada anak. Terlebih lagi, trauma ini bisa mengakibatkan efek jangka panjang terhadap kehidupan anak dimasa mendatang.

Dalam Islam, anak dituntut sebagai perhiasan hidup, yang menyenangkan bagi orang tua, prestasi yang mereka raih, dan hal-hal lain yang membanggakan. Akan tetapi, orang tua tidak boleh terlena dengan keindahan dan perhiasan hidup tersebut, orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga kemurnian yaitu

² Hema D.pohan,Erik S.H. “*Hutahaean Physical touch and words of affirmation sebagai bahasa cinta parents terhadap anak*”. Jurnal psikologi. Vol 14, No 2, Desember 2021, hal.23.

³ D. Andrianto. Komunikasi Dengan AUD. “*Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional*”. 2011. hal. 13

fitrahnya. Orang tua memiliki andil terbanyak dalam misi pendidikan karakter atau ahlak anaknya. Tugas ini tidak hanya karena alasan idealisme hasil pendidikan, namun juga demi pencapaian generasi terbaik. Seperti firman Allah dal am surah An-nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturanan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisaa [4]: 9)⁴

Menurut Forward & Buck di dalam *toxic parents* terdapat kepercayaan dan peraturan tidak tertulis yang hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari *toxic parents*. Berikut adalah contoh kepercayaan: (1) Anak harus menghormati *parents*, apa pun yang terjadi, (2) Ada dua cara dalam melakukan sesuatu – cara kami atau cara yang salah, (3) Anak harus dapat dilihat tapi tidak boleh didengar, (4) Anak salah apabila marah kepada orangtuanya. Contoh peraturan tidak tertulis dari keluarga *toxic* adalah: (1) Jangan sukses melebihi ayah, (2) Jangan lebih bahagia dari ibu, (3) Jangan mengikuti jalan anak, (4) Jangan pernah berhenti membutuhkan sang *parents*. Apabila anak-anak tidak mengikuti aturan dan kepercayaan *toxic* ini, *toxic parents* biasanya bereaksi dengan memberikan hukuman, atau menahan cinta mereka. Akhirnya, anak akan tetap mengikuti peraturan *toxic parents* hanya karena mereka tidak mau dihukum, akan tetapi

⁴ Uyuni, Yuyun Rohmatul. “Konsep Pola Asuh Parents Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. As-Siban”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2019. Vol. 4, No. 1, hal 24

anak-anak tidak mau menjadi penghianat keluarga karena tidak patuh, tidak peduli seburuk apa pun posisi anak. Hal seperti inilah kemungkinan akan sangat mempengaruhi faktor kesehatan mental anak dan *self-esteem* pada anak.⁵

Self-esteem merupakan salah satu faktor utama dari bagaimana individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi determinan penting dalam perilaku manusia, individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri, bersikap positif terhadap orang lain, kelompok, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya. Sebaliknya anak dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak *self-esteem* nya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan) cenderung mengalami kecemasan sosial serta cenderung ragu-ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan.⁶

Self-esteem dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan dalam pembentukan *self-esteem* yang ditandai dengan timbulnya perubahan *self-esteem* yang positif atau negative. Kebutuhan manusia akan *self-*

⁵ Forward, S, & Buck, C. *Toxic parents : "Overcoming Their Hateful legacy and reclaiming you life. Bantam boox"*. 2002, hal, 32

⁶Srisayekti, Willis & David A. Setiady. "*Harga-Diri (Self-Esstem) Terancam dan Perilaku Menghindari*". *Jurnal Psikologi*, Vol 42, No. 2. (2015), hal. 47-48

esteem melekat dalam sifat manusia tersebut. Tingkat *self-esteem* individu dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

Pada usia remaja secara alami anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya. Perbandingan ini sebenarnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan fundamental yang biasanya muncul dalam diri anak-anak antara lain: Siapa saya, apakah saya dicintai, apakah saya mampu mengatasinya. Jawaban anak terhadap pertanyaan ini akan membentuk penilaian anak terhadap dirinya, penilaian diri ini secara umum disebut *self-esteem*.

Menurut Ghufon dan Risnawati, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, seperti jenis kelamin, kecerdasan, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Berdasarkan faktor tersebut, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* anak.⁷

Menurut Rosernberg dalam jurnal Priscilla Angelina, *self-esteem* adalah sikap bagaimana mereka menilai dan menghargai diri mereka secara keseluruhan yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Aspek *Self-esteem* terdiri dari penerimaan dan penghormatan diri yang memiliki lima dimensi yaitu, akademik, social, emosional, keluarga, dan fisik.⁸

⁷ Ghufon, M.N & Risnawita, S.R. “*Teori-teori Psikologi*”, (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group. 2011). hal. 40.

⁸ Priscilla Angelina dkk, “*Gambaran Self-esteem Remaja Perempuan yang Merasa Impercept Akibat Body Shaming*”, Jurnal Psikologi, VOL 9, No, 2, 2021. hal. 46

Korban *toxic parents* yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan memunculkan sikap penolakan diri, merasa rendah diri, kurang puas terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, tidak mampu membangun komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Dengan pikiran yang negatif tersebut yang kemudian diyakini kedalam hatinya terwujudlah tingkah laku atau respon yang negatif.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis melihat beberapa anak korban *toxic parents* yang mengalami *self-esteem* yang rendah dan hal tersebut diperkuat oleh salah satu pengasuh Yakesma. Setelah saya melakukan observasi dan wawancara tersebut ada 4 anak yang mengalami tindakan kekerasan dan penelantaran oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti **Gambaran *Self-esteem* pada Korban *Toxic Parents* di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Self-esteem* pada anak-anak korban *Toxic parents* di yayasan kesejahteraan masyarakat ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *Self-esteem* pada anak-anak korban *Toxic parents* di yayasan kesejahteraan masyarakat ?

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis, maupun secara praktis. Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang bagaimana gambaran *Self-esteem* pada korban *Toxic parents*.
- b. Diharapkan dapat menambah literature keilmuan tentang *Self-esteem*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua dan Korban *Toxic parents*

Memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara *Self-esteem* dengan *Toxic parents* pada para orang tua dan korban *Toxic parents* sehingga dapat menggunakan informasi ini sebagai pertimbangan dalam mengatasi dampak negative.

- b. Bagi konselor, Guru BK dan Praktisi terkait

Memberikan informasi mengenai hubungan antara *Self-esteem* dengan *Toxic Parents* sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan konseling bagi konselor, dan menggunakan informasi ini sebagai pertimbangan dalam menangani kasus *Toxic parents*.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan *Self-esteem*

d. Bagi Subyek / Korban kekerasan

Memberikan solusi dalam mengatasi segala macam persoalan akibat *Toxic parents* yang dialami oleh korban.

E. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini bermakna, maka penulis akan membuat laporan dengan sistematika yang disusun dalam lima bab: Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan konseptual yang ingin dibahas. Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi, jenis data penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian. Bab IV deskripsi dan pembahasan data penelitian. Bab V yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi. Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “panduan penulisan skripsi” Fakultas Dakwah tahun 2013 yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian ini dilapangan atau tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini diperlukan telaah pustaka berupa kajian terhadap penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi Meidy Serojaningtyas. Yang berjudul “Hubungan Toxic Parents Terhadap Self Esteem Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 SetiaBudi Pamulang.”⁹ Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan pada variabel toxic parents terhadap self-esteem dengan signifikan 0,000 dan nilai r hitung sebesar $-0,484 > 0,207$ (r tabel). Hubungan negatif yang diperoleh terjadi karena adanya perilaku negatif pada variabel toxic parents berkaitan dengan tinggi rendahnya self-esteem peserta didik. Jumlah masing-masing responden peserta didik dan orang tua sebanyak 90. Rata-rata peserta didik termasuk ke dalam kategori self-esteem yang baik. Sebesar 2,22% dari jumlah peserta didik memiliki self-esteem yang cukup atau rendah. Rendahnya persentase self-esteem yang cukup berkaitan dengan rendahnya kadar toxic orang tua di sekolah tersebut yaitu sebesar 3,33%. Minimnya kadar toxic parents terjadi karena pola asuh yang diterapkan sudah baik atau sesuai.

⁹ Meidy Serojaningtyas, skripsi: “Hubungan Toxic Parents Terhadap Self Esteem Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 SetiaBudi Pamulang.” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Kedua, skripsi Sherina Riza Chairunnisa. Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021.¹⁰ Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel ($-0,608 > 0,195$) dengan taraf signifikansi $<0,05$ dan nilai KD diperoleh sebesar $36,97\%$. Hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya kaitan atau hubungan yang kuat pada toxic parenting terhadap perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021.

Dari penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari subjek penelitian, yaitu penelitian ini lebih mengkhususkan pada seorang perempuan yang mengalami *toxic parents*. Perbedaan selanjutnya dilihat dari lokasi penelitian, yaitu penelitian ini dijalankan di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA). Serta perbedaan juga terletak pada rumusan masalah penelitian, yaitu melihat bagaimana gambaran mengenai *self esteem* pada anak korban *toxic parents*. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti didalam skripsi ini yaitu berkenaan dengan perilaku *toxic parents* dan kaitannya dengan *self esteem*.

¹⁰ Sherina Riza Chairunnisa, Skripsi: "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021." (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

B. *Self-esteem*

1. Pengertian *Self-esteem*

Santrock dalam Baron memberikan penjelasan tentang *self-esteem* sebagai dimensi self-evaluative yang luas, artinya sikap yang dibuat individu terhadap dirinya mulai dari rentang dimensi positif hingga negatif.¹¹ Menurut Mappiare, *self-esteem* mengacu pada evaluatif diri seseorang atau penilaian diri sebagai berharga. atau berguna, dan dikaitkan dengan konsep diri seseorang.¹² Rosenberg dalam Srisayekti juga mengemukakan terkait *self-esteem* sebagai evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, *self-esteem* adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.¹³ James juga berbicara tentang evaluasi diri, evaluasi diri dapat dikenal sebagai *self-esteem*.

Guindon dalam Setyarini juga mengatakan bahwa *self-esteem* adalah suatu sikap, komponen evaluatif dari diri sendiri dan juga penilaian afektif konsep diri berdasarkan penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi dari kesadaran akan kemampuan dan timbal balik dari masyarakat luar.¹⁴

¹¹ Robert. A. Baron, dkk, " *Psikologi Sosial*", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hal. 46.

¹² Mappiare, " *Psikolog Remaja*", (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), hal. 295.

¹³ Wilis Srisayekti, " *Harga-diri (Self-Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*", *Jurnal Psikologi* , VOL 42, No. 2. 2015, hal 75

¹⁴ Riris Setyarini, dkk, " *Self-esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*" *Jurnal Psikologi (Online)*, Vol. 38, No. 2. 2011, hal. 63

Menurut Branden dalam Sarwono, *self-esteem* terdiri dari keyakinan tentang kemampuan individu untuk berpikir dan menghadapi tantangan dasar kehidupan, serta kepercayaan diri untuk bahagia, merasa berjasa, dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan.¹⁵ Richardson mengatakan *self-esteem* adalah pandangan tentang diri sendiri dan bagaimana perasaan seseorang. tentang dirimu. Selain itu, George dan Jones juga berpendapat bahwa *self-esteem* adalah sejauh mana orang memiliki kebanggaan terhadap diri sendiri dan kemampuannya.¹⁶

Pandangan Coopersmith dalam Agustina juga menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses dan berharga.¹⁷

Dalam teori hierarki Maslow, *self-esteem* termasuk dalam satu tingkat kebutuhan (need). Menurut Maslow dalam Koeswara, *self-esteem* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu rasa hormat atau penghargaan dari diri sendiri dan orang lain. *self-esteem* meliputi keinginan untuk memperoleh kompetensi, kepercayaan diri, kekuatan pribadi, kecukupan, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin tahu atau percaya bahwa mereka berharga dan

¹⁵ Sarwono, dkk, "*Psikologi Sosial*". Jakarta: Salemba Humanika, 2011, hal. 57.

¹⁶ Agustina, dkk, "*Pengaruh Peer Group Support dan Self-esteem Terhadap Resilience pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi*". Vol 6, No. 1, Maret (2013). 2022

mampu mengatasi semua tantangan dalam hidup mereka. Sedangkan dalam hal rasa hormat dari orang lain, individu membutuhkan penghargaan atas apapun yang mereka lakukan dan diperlihatkannya.¹⁸

Dariyo juga menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melaksanakan *self-esteem*. Kemampuan menghargai diri sendiri tidak lepas dari kemampuan menerima diri sendiri. Jika individu mampu menerima dirinya apa adanya, maka ia akan menghargai dirinya sendiri dengan baik. Kemampuan untuk dapat menghargai diri sendiri sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk melihat, menganalisis, mengevaluasi dan menilai keberadaan diri sendiri.¹⁹

Self-esteem mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses interaksi, dimana proses tersebut dapat menguji individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Dariyo juga menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melaksanakan *self-esteem*. Kemampuan menghargai diri sendiri tidak lepas dari kemampuan menerima diri sendiri. Jika individu mampu menerima dirinya apa adanya, maka ia akan menghargai dirinya

¹⁸ Koeswara, E, "Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik". (Bandung: Eresco, 1991), hal. 124.

¹⁹ Dariyo Agoes, "Psikologi perkembangan". (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 205

sendiri dengan baik. Kemampuan untuk dapat menghargai diri sendiri sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk melihat, menganalisis, mengevaluasi dan menilai keberadaan diri sendiri.²⁰

Self-esteem menyiratkan "siapa dan apa saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut yang melekat pada individu tersebut akan mendapatkan masukan dari orang lain dalam proses interaksinya, dimana proses tersebut dapat menguji individu yang menunjukkan standar dan nilai yang terinternalisasi dari masyarakat. dan orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi dari tokoh-tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya secara keseluruhan, baik positif maupun negatif, dengan menyadari dan meyakini kemampuannya, menjadi dirinya sendiri. senang dengan diri mereka sendiri, kesadaran akan kompetensi mereka, dan penerimaan atas kemampuan mereka. diri sendiri. Individu yang tidak menghargai atau menghargai dirinya sendiri akan merasa kurang percaya diri dan banyak berjuang dengan segala keterbatasannya, sehingga sering melakukan perilaku yang salah atau rentan untuk dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang lain. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah muncul karena persepsi subjektif dan tidak selalu akurat dengan pandangan orang lain. *Self-esteem* yang rendah berasal

²⁰ Dariyo Agoes, "*Psikologi perkembangan*". (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal.

dari perbandingan yang tidak menyenangkan antara diri sendiri dan orang lain.

2. Pembentukan *Self-esteem*

Menurut pendapat Mukhlis dalam Ghufron, pembentukan *self-esteem* dalam diri seseorang sudah dimulai sejak individu tersebut mendapat pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya memiliki kemampuan untuk memahami persepsi. Menurutnya, individu akan merasa tidak dihargai ketika sering menerima ejekan, hukuman, larangan yang berlebihan dan juga perintah yang tidak pantas. Sedangkan menurut Bradshaw, proses pembentukan *self-esteem* dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama yang mereka terima dari orang-orang terkait kelahirannya.²¹

Stinnett Walters dalam Yahya menjelaskan bahwa perkembangan *self-esteem* sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, proses perkembangannya akan sangat bergantung pada perhatian, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain di sekitar lingkungan. Ketika *self-esteem* tidak terpenuhi, individu akan cenderung merasa dirinya tidak baik, rendah, tidak berguna, dan tidak berarti. Individu yang kebutuhan *self-esteem* nya terpenuhi akan memiliki rasa percaya diri

²¹ Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. “*Teori-teori Psikologi*”. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group, 2011), hal. 40-41

yang baik, memiliki rasa dihargai, berarti dan berguna, sehingga menghasilkan perkembangan yang positif.²²

Klass dan Hodge dalam Ghufron menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan hasil evaluasi yang dilakukan dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta menerima penghargaan, serta perlakuan orang lain terhadap lingkungan. individu. Pada saat evaluasi diri, individu akan melihat dan menyadari konsep dasar dalam dirinya mengenai pikiran, kemampuan, pendapat, membandingkan keadaan dirinya saat ini dengan gambaran diri ideal yang berkembang dalam pikiran dan kesadaran tentang siapa dan bagaimana dirinya.²³

Steinberg dalam Ermanza menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia individu, *self-esteem* cenderung stabil, dengan asumsi perasaan remaja tentang dirinya akan terbentuk secara bertahap, sehingga mereka menjadi kurang bergejolak dalam menghadapi pengalaman yang berbeda.²⁴

Pembentukan *self-esteem* menurut Burns dalam Widodo meliputi dua proses, yaitu:

²² Suriyani Yahya, "Hubungan antara perkawinan dengan Self Estemm". Jurnal Kemanusiaan. 2019. hal 24

²³ Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. "Teori-teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group)". 2011. hal. 41.

²⁴ Gita Ermanza, "Hubungan antara Self-esteem dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Mengalami Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas". (Universitas Indonesia). 2008, hal. 9.

- a. Evaluasi diri, yang mengacu pada membuat penilaian tentang pentingnya diri sendiri. Dalam evaluasi diri terdapat tiga faktor yang mempengaruhi, antara lain citra diri dan citra diri yang diinginkan (ideal self-image), internalisasi penilaian lingkungan sosial (society's judgement), dan evaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu. bagian dari evaluasi. dari diri sendiri.
- b. *Self-esteem (self-esteem)*, yaitu perasaan bahwa diri sendiri berharga. *Self-esteem* melibatkan sudut pandang dari diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan.²⁵ Malhi dan Reasoner dalam Agoes Dariyo juga memandang bahwa *self-esteem* secara umum mencakup tiga aspek, yaitu:
 - 1). Fisik, yaitu sikap seseorang untuk menghargai dirinya sendiri berdasarkan penilaian terhadap ciri-ciri organ fisiknya.
 - 2). Prestasi kerja, yaitu sikap penghargaan atas pengalaman dan prestasi kerja.
 - 3). Sosial, yaitu sikap menghargai penilaian orang lain terhadap dirinya.²⁶

Coopersmith dalam Ghufon menyimpulkan bahwa pembentukan *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

²⁵ Widodo, dkk, “*Self-esteem dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*”, Jurnal Psikologi Indonesia, VOL 2, No. 2, 2013

²⁶ Dariyo Agoes, “*Psikologi perkembangan*” (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 205

- a. Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang mempengaruhi pembentukan *self-esteem*, yaitu keberhasilan yang berkaitan dengan kekuatan atau kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri dan orang lain.
- b. Signifikansi individu, yang menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa mereka mampu, bermakna, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi. Apresiasi ini dimaksudkan dengan kesadaran diri.
- c. Kinerja individu sudah sesuai dalam mencapai kinerja yang diharapkan yaitu jika individu mengalami kegagalan maka *self-esteem* nya akan rendah, sebaliknya jika sesuai dengan tuntutan dan harapan akan mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi. nilai.
- d. Kekuatan Individu, ini adalah kekuatan aturan dan norma, serta ketentuan yang ada dalam masyarakat.²⁷

Adapun aspek-aspek *self-esteem* menurut Coopersmith, yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebijaksanaan), *competetance* (kompetensi).²⁸ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self-esteem* pada individu terjadi sejak individu menerima pengalaman pertamanya atau interaksi pertama, bahkan *self-esteem* sudah

²⁷ Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. “*Teori-teori Psikologi*”. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group). 2011. hal. 42.

²⁸ Masnida Khairat1, MG Adiyanti, *Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal*. 2015. hal, 183.

mulai terbentuk sejak individu merasakan pengalaman pertamanya ketika ia dilahirkan. *Self-esteem* cenderung stabil seiring bertambahnya usia. Pembentukan *self-esteem* Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keberhasilan individu, signifikansi individu, kekuatan individu, dan juga kinerja individu ketika mencapai prestasi mereka. Begitu juga dengan ejekan, hukuman, perintah dan larangan yang berlebihan dapat membuat individu merasa tidak dihargai dan cenderung menimbulkan *self-esteem* yang rendah. Sedangkan pembentukan *self-esteem* yang tinggi membuat individu merasa lebih nyaman.

3. Aspek-Aspek *Self-esteem*

Rosenberg dalam Rahmania menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan *self-esteem*. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi, yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu tentang hubungan sosial individu.
- c. Dimensi emosional adalah hubungan keterlibatan individu dengan emosi individu
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi dalam keluarga

- e. Dimensi fisik mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu²⁹

Menurut Coopersmith dalam Andarini, ada empat aspek *self-esteem*, yaitu:

- a. sebuah. Kekuasaan, yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan perilaku diri sendiri dan orang lain.
- b. Signiface (makna), yaitu kepedulian, perhatian, dan kasih sayang yang diterima individu dari orang lain, merupakan apresiasi dan minat dari orang lain serta tanda penerimaan dan popularitas.
- c. Kebajikan, yaitu ketaatan pada kode moral, etika, dan prinsip agama yang ditandai dengan ketaatan untuk menghindari perilaku yang dilarang dan perilaku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.
- d. Kompetensi, yaitu keberhasilan memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari jenjang yang tinggi dan usia yang berbeda.³⁰

Menurut Flemming & Courtney dalam Maryam, *self-esteem* pada individu memiliki lima aspek, yaitu:

²⁹ Rahmania, dkk, "Hubungan Antara *Self-esteem* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Remaja Putri" *Jurnal Psikologi Klinis dan kesehatan Mental*". Vol. 1. 2012, hal. 21

³⁰ Andarini, dkk, "Hubungan Antara *Self-esteem* dengan Derajat Stress pada Siswa Akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung". *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 1.2011. hal. 71

- a. Perasaan ingin dihormati, perasaan ingin diterima orang lain, ingin dihargai, didukung, diperhatikan dan merasa berguna.
- b. Percaya diri dalam bersosialisasi, mudah bergaul dengan orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang baru.
- c. Kemampuan akademik, yaitu berhasil memenuhi tuntutan prestasi ditandai dengan keberhasilan individu dalam melaksanakan berbagai macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar.
- d. Penampilan fisik, yaitu kemampuan merasakan yang dimilikinya kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri.
- e. Kemampuan fisik adalah mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas dan bisa unggul dalam hal kemampuan fisik.³¹

Aspek yang berhubungan dengan *self-esteem* menurut Santrock di Jempormanses, yaitu:

- a. *Self-esteem* global, yaitu variabel-variabel yang terdapat dalam diri individu keseluruhan dan relatif permanen dari waktu ke waktu dan situasi.
- b. Evaluasi diri, yaitu bagaimana seseorang mengevaluasi kemampuannya yang ada di dalamnya.
- c. Emosi, yaitu keadaan emosi sesaat atau sesuatu yang muncul sebagai akibat positif atau negatif. Hal ini terlihat ketika seseorang

³¹ Maryam, "Hubungan antara *Self-esteem* DENGAN Stres Siswa SMKN di Jombang". (edisi.1). Jurnal Trisula LP2M Undar. Vol. 2015. hal. 27

menyatakan pengalaman yang dialaminya, apakah akan meningkatkan *self-esteem* atau malah menurunkannya.³²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa aspek *self-esteem* dapat dilihat dari penerimaan diri dan *self-esteem*. Ini melibatkan beberapa dimensi termasuk akademik, sosial, emosional, keluarga, dan dimensi fisik. Dan ada juga aspek kekuasaan, signifikansi, kebajikan, dan kemampuan. Aspek ini merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang lebih mengarah pada pandangan orang lain dan dirinya sendiri, yaitu apakah ia dapat menerima dirinya sendiri terhadap penilaian orang lain yang diberikan kepadanya, suka atau tidak suka padanya, dan setuju atau tidak setuju dengan apa yang dimilikinya. Hal ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh individu tersebut.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Ghuffron dan Risnawati menyatakan *self-esteem* dalam pembangunan terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan besarnya penghargaan, penerimaan, dan pemahaman orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain:

a. lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self-esteem*.

Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kali mengenal orangtuanya yang mendidik dan membesarkannya serta menjadi dasar

³² Jempormasse, dkk, "Hubungan Antara *Self-esteem* dan Asertifitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri SMAN 9 Lempake Samarindha". Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 3. 2015.

untuk bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Keluarga harus menemukan kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self-esteem* yang baik pada anak. Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan yang adil, memberikan kesempatan untuk aktif, dan pendidikan yang demokratis akan membuat anak memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, *parents* yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

b. Jenis kelamin

Wanita selalu merasa bahwa *self-esteem* nya lebih rendah dari pria, seperti merasa kurang malu, kurang percaya diri, atau merasa perlu dilindungi. Ini mungkin karena peran *parents* yang berbeda dan harapan masyarakat untuk pria dan wanita. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Coopersmith yang membuktikan bahwa *self-esteem* wanita lebih rendah daripada *self-esteem* pria.

c. Kondisi fisik

Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan individu dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. lingkungan sosial

Lingkungan sosial berkaitan dengan proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu. Hal ini dapat diperoleh melalui pengalaman di lingkungan, keberhasilan dalam bidang tertentu, persaingan dan nilai.

e. Intelijen

Kecerdasan sebagai gambaran lengkap dari kapasitas fungsional individu erat kaitannya dengan prestasi karena pengukuran kecerdasan selalu didasarkan pada kemampuan akademik. Individu dengan *self-esteem* tinggi akan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi daripada individu dengan *self-esteem* rendah. Dan individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki skor kecerdasan yang lebih baik, aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha lebih keras.³³

Menurut Melliana, *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Percaya diri berarti bahwa individu yakin dengan kemampuannya mengambil tindakan tertentu untuk mencapai tujuan.
- b. *Self-esteem*, yaitu derajat keyakinan bahwa individu memiliki hak untuk miliki hubungan yang saling melengkapi, dan mempertahankan hak dan nilai pribadinya.³⁴

Menurut Hearherton & Polivy, ada tiga komponen utama *self-esteem*, yaitu:

- a. Kinerja *self-esteem*, mengacu pada perasaan seseorang terhadap kompetensi umum termasuk kemampuan intelektual, kinerja sekolah, kapasitas pengaturan diri, kepercayaan diri, kemandirian dan agensi. Orang yang memiliki *self-esteem* kinerja tinggi akan percaya bahwa mereka pintar dan mampu.

³³ Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. "Teori-teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group. 2011, hal. 45-46.

³⁴ Melliana, "Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan". (Yogyakarta: LKIS, 2006, hal. 92.

- b. *Self-esteem* sosial, mengacu pada bagaimana orang lain melihat individu. dalam hal ini dapat dikatakan persepsi. Jika individu percaya bahwa orang lain menghormati dan menghargai mereka, mereka akan mengalami *self-esteem* yang tinggi. Di sisi lain, individu dengan *self-esteem* sosial yang rendah sering mengalami kecemasan sosial. Mereka akan khawatir tentang citra dan penilaian orang-orang di sekitar.
- c. *Self-esteem* fisik, mengacu pada bagaimana orang memandang fisik individu, termasuk hal-hal lain seperti kemampuan atletik, kesempurnaan fisik, citra tubuh, dan hal-hal terkait lainnya dengan fisik.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* setiap individu dikemas dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti jenis kelamin, kecerdasan, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Selain itu, *self-esteem* juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri dan *self-esteem*.

5. Karakteristik Individu Berdasarkan *Self-esteem*

Jika dilihat dari kondisinya, *self-esteem* dibedakan dalam dua kondisi: yaitu *self-esteem* kuat (*strong*) dan *self-esteem* lemah (*Weak*). Frey dan Carlock dalam Ghufron berpendapat bahwa individu yang

³⁵Heatherton, T. F, "Assessing *Self-esteem*", *A handbook of models and measures* (Washington D. C. American Psychological Association). 2003, hal. 63

memiliki *self-esteem* tinggi memiliki ciri-ciri antara lain mampu menghargai dan menghargai dirinya sendiri, cenderung tidak sempurna, sadar akan keterbatasannya, dan juga mau berkembang. Di sisi lain, individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung menolak diri sendiri dan merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri.³⁶ Leary, Schreindorfer & Haupt dalam Baron mengatakan bahwa *self-esteem* yang tinggi memiliki konsekuensi positif, sedangkan *self-esteem* rendah memiliki konsekuensi negatif. efek sebaliknya.³⁷ Ketika seorang individu memiliki *self-esteem* yang tinggi, itu berarti dia adalah individu yang menyukai dirinya sendiri.

Berne & Savary dalam Gufron menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang sehat adalah orang yang mengetahui dirinya dengan segala keterbatasannya namun tetap merasa tidak malu dengan keterbatasannya. Mereka melihat keterbatasan ini sebagai kenyataan dan menjadikannya tantangan bagi diri mereka sendiri untuk berkembang. *Self-esteem* yang sehat adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai orang yang layak, mampu, penyayang yang memiliki bakat pribadi yang unik dan kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memberikan

³⁶ Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. “*Teori-teori Psikologi*”. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group. 2011, hal. 43.

³⁷ Robert. A. Baron, dkk, “*Psikologi Sosial*”. (Jakarta: Penerbit Erlangga). 2004, hal. 175

dampak negatif dan kurang menguntungkan bagi perkembangan potensi dirinya.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki dua kondisi, yaitu *self-esteem* positif dan *self-esteem* negatif. Dengan *self-esteem* yang positif, individu mampu menghargai dirinya sendiri, mengenali kemampuannya dan tidak malu dengan keterbatasannya, merasa puas dengan dirinya sendiri, dan bangga dengan dirinya sendiri. Sedangkan kondisi *self-esteem* yang negatif akan membuat individu cenderung merasa kurang puas dengan dirinya sendiri, ingin menjadi orang lain, menolak diri sendiri, memandang diri secara negatif karena hanya terfokus pada kelemahan dan tidak menyadari kemampuannya.

6. *Self Esteem* dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan menjadi sumber pengetahuan yang harus digali lebih dalam agar umatnya dapat menyelami lebih dalam keindahan dan kebenaran yang haiki. Berkaitan dengan *self esteem*, Al- Qur'an mengilustrasikan berkaitan dengan *self esteem* dalam surah Ali Imran [3]:

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنُحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali Imran [3]: 139).³⁹

³⁸ Ghufroon, M.N & Risnawita, S.R. “Teori-teori Psikologi”. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group). 2011, hal. 44.

Pada surah Ali Imran ayat 139, Sayyid Qutb menafsirkan janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap segala musibah yang menimpamu sedangkan kamulah orang-orang yang paling meliputi *pertama*, aqidahmu karena kamu hanya menyembah kepada Allah saja, sedangkan mereka menyembah kepada makhluk-Nya. *Kedua*, manhajmu paling tinggi karena kamu berjalan di atas manhaj produk Allah, sementara mereka berjalan di atas manhaj buatan makhluk-Nya. *Ketiga*, peranmu paling tinggi karena kamu menjadi pemberi nasihat kepada seluruh manusia, sedangkan mereka tersesat di jalan ekspansi ke luar jazirah Arab dan mereka berhasil menaklukan wilayah tersebut. *Keempat*, kedudukanmu di bumi paling tinggi karena kamu adalah pewaris bumi yang Allah janjikan kepadamu, sementara mereka berada dalam kebinasaan dan kekhilafan. Namun demikian, untuk mencapai ketinggian tersebut, syaratnya adalah jika kamu benar-benar menjadi mukmin sejati.⁴⁰

Sementara itu, Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan kekalahan dalam perang uhud yang mendatangkan kelesuhan, lemah semangat, dan dukacita. Ayat ini memberitakan bahwa janganlah kalian merasa lemah dalam menghadapi pertempuran dan hal-hal yang diakibatkan olehnya, sebab modal tunggal yang tidak pernah dirampas oleh musuh masih ada yaitu iman.⁴¹

³⁹ Al-Fatih Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hal. 67.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal 167

Sedangkan Al-Qurtubi menyatakan bahwa ayat ini memotivasi umat Islam untuk tidak lemah dan putus asa. Kata “wa la tahinu” maknanya janganlah kalian merasa lemah wahai sahabat Rasulullah dari jihad melawan musuh terhadap apa yang menimpa kalian. Dan kata “wa la tahzanu” bermakna dan janganlah kalian bersedih atas kekalahan atau musibah yang menimpa kalian. Dan kata “wa antum al-a’laun” artinya kalian akan mendapatkan kemenangan. Kata “in kuntum mukminin” bermakna jika kalian membenarkan janji-Ku. Dengan kata-kata *a’la* memotivasi para sahabat untuk melakukan sehingga Islam tersebar di penjuru dunia. Selain itu, umat Islam selama bersama Rasulullah selalu mengalami kemengangan dalam setiap peperangan setelah perang Uhud.⁴²

Fathi yakan yang merupakan ulama muslim juga menanggapi persoalan terkait dengan *self esteem*. Menurut Fathi yakan, menjadi muslim yang baik tidak cukup dengan mengandalkan faktor keturunan, identitas, maupun penampilan luarnya saja. Beliau menambahkan bahwa untuk menjadi muslim sejati, individu muslim harus berkomitmen dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam segenap aspek kehidupan.

Untuk menjadi muslim sejati, Yakan merincikan tuntunan yang berkaitan dengan aqidah yang harus dipenuhi, yaitu: 1) menjauhi perkara-

⁴¹ Hamka, *tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983), hal. 933

⁴² Al-Qurthubi, *Al Jami’li Ahkam Al Qur’an*, terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hal. 216

perkara yang syubhat. 2) menjaga pandangan, maksudnya adalah seorang muslim sejati harus mampu menjaga pandangannya dari perkara-perkara yang haram dan pandangan yang menimbulkan hawa nafsu. 3) menjaga ucapan yaitu menjaga lisan dari mengatakan kata-kata yang tidak bermanfaat. 4) mempunyai rasa malu, yaitu sifat manusia yang mendorongnya untuk meninggalkan segala bentuk perbuatan atau perkataan yang buruk dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang lain. 5) berlapang dada dan sabar. 6) jujur. 7) rendah hati, yaitu sikap tidak menyombongkan diri di hadapan orang lain. 8) menghindarkan prasangka buruk dengan berbagai bentuk. 9) murah hati dan sermawan. 10) menjadi teladan yang baik bagi orang lain.⁴³

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa *self esteem* yang dimiliki oleh individu terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. *Self esteem* positif yaitu mukmin, taat, muslim, baik, ikhlas. Sedangkan *self esteem* negatif yaitu kafir, fasik, musyrik. Pada hakikatnya Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki *self esteem* yang tinggi. dalam hal ini, Islam menyemangati Individu muslim untuk senantiasa mempunyai penilaian terhadap dirinya sendiri secara positif bahwa mereka adalah individu yang unggul sehingga ketika terjadi kekalahan atau musibah, mereka tetap kuat dan tidak bersedih hati. Adapun aspek yang terdapat pada *self esteem* dalam perspektif Islam

⁴³ Fathi Y, *Apa Bentuk Komitmen Saya Kepada Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005), hal 52

adalah keyakinan yang lurus kepada Tuhannya, ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan, akhlak yang mulia, dan mampu mengalahkan hawa nafsu. Jika karakteristik tersebut dimiliki oleh individu muslim, maka dapat meninggikan *self esteem*nya. Sebaliknya jika karakteristik tersebut tidak bias terpenuhi, maka dapat menurunkan *self esteem*nya sehingga dia tidak bisa menjadi muslim yang unggul yang berani menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

C. *Toxic parents*

1. Pengertian *Toxic parents*

Toxic parents atau pola asuh toxic adalah cara *parents* membesarkan dan mendidik anak dengan cara yang salah/salah, dimana *parents* selalu mengutamakan keinginan dan keinginannya untuk diikuti oleh anaknya tanpa memikirkan perasaan dan keinginan anaknya, serta kurang menghargai orangtua. hak berpendapat anak. Pola perilaku ini terjadi berturut-turut karena memposisikan orangtua sebagai orang yang paling berkuasa daripada anak, padahal anak juga manusia yang memiliki otoritas dan kendali atas dirinya sendiri serta berhak menentukan pilihan sehingga akibatnya menyebabkan anak merasa bersalah, takut mengambil keputusan, kesulitan dalam memecahkan masalah mereka sendiri dan mencegah mereka berkembang menjadi remaja yang sehat mental dan psikologis karena tekanan pada mereka.⁴⁴

⁴⁴ Susan Forward. "*Toxic parents*". dalam Shelfira Carelina, Maman Suherman 2020. 2002, hal. 57.

Toxic parents sendiri sebenarnya bukan berasal dari istilah atau konsep medis. Namun, istilah populer untuk menggambarkan dampak dari pola hubungan antara anak dan orangtua dengan peran yang sangat dominan, dan pola asuh yang buruk berdampak pada psikologi anak. Masalah ini sebenarnya cukup rumit karena mengingat pembahasan tentang *toxic parent* masih agak tabu di Indonesia, kasus ini juga jarang dimuat di media mainstream seperti televisi, budaya, dan kebiasaan serta cara *parents* dididik secara keras dan tertekan yang menimbulkan stres, namun tidak dapat mengelola stres tersebut sehingga berdampak pada pola asuh yang salah.

Menurut Susan Forward *Toxic parents* adalah orangtua yang tidak mampu memberikan rasa aman kepada anak mereka. Orangtua umumnya beranggapan bahwa kebutuhan anaknya hanya untuk makan, minum, rumah, atau sekolah. Tetapi orangtua lupa bahwa anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan kehangatan dengan orangtua, berbicara dari hati ke hati antara *parents* dan anak. Orangtua yang termasuk dalam kategori *toxic parents* memiliki ciri-ciri seperti memperlakukan anak seperti orang yang dibohongi, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terlalu terkekang, terlalu memanjakan anaknya dengan bersalah atau kesalahan yang mereka buat, membuat anak minder dan merasa tidak disayang oleh orangtuanya sendiri.⁴⁵

⁴⁵ Forward, S, & Buck, C. . “*Toxic parents, overcoming their full legacy and reclaiming your life*” 1991

Toxic parents memiliki arti orangtua yang tidak menghargai dan memperlakukan anaknya secara individu. Mereka melakukan berbagai tindakan kekerasan terhadap anak yang akan mengganggu kondisi psikologis atau kesehatan mental anak. Orangtua yang *Toxic* juga tidak meminta maaf kepada anak-anaknya. Situasi ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik berupa kekerasan emosional, kekerasan, kekerasan, kekerasan fisik, maupun penelantaran, tidak mau berkompromi, dan bertanggung jawab.⁴⁶

Menurut Indrawati dan Endang, *Toxic parents* memiliki efek jangka panjang pada anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat menimbulkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini mungkin merupakan kemungkinan menerapkan gaya hidup beracun ini pada keluarga yang akan dibangun anak ini di masa depan.⁴⁷ Menurut Forward & Buck dalam keluarga *toxic* terdapat kepercayaan dan aturan tidak tertulis yang hampir semuanya sesuai dengan perasaan orangtua yang *toxic*.⁴⁸

2. Aspek-aspek *Toxic parents*

Dalam pola *Toxic parents* memperlakukan anak-anak mereka dengan tidak hormat sebagai individu, misalnya tidak memuji pekerjaan anak-anak

⁴⁶ Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. "The role of family communication in overcoming "toxic parents" for children's mental health". *journal of early children education*. 2020. Vol. 5. No. 2. hal. 125

⁴⁷ Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). "Profile of dysfunctional families in people with social problems in the city of Semarang. (Journal of Psychology Undip). 2014. Vol. 13. No. 2. hal. 120-132

⁴⁸ Forward, S, & Buck, C. "Toxic parents, overcoming their full legacy and reclaiming your life" 1991

mereka atau meremehkan hal-hal yang telah dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Atau *parents* yang suka membandingkan anak lain atau membanding-bandingkan dengan saudara kandungnya sendiri, mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak. *Toxic parents* bukanlah konsep standar dalam dunia medis, namun ketika *parents* atau orang-orang *toxic* membahas tentang *toxic parents*, hal ini dapat mengakibatkan perilaku *parents* tidak memperlakukan anaknya dengan baik dan menyebabkan anak merasa bersalah, takut, dan merasa terdorong untuk berperilaku sangat buruk. Sikap *parents* dapat dikatakan *Toxic* jika sikap tersebut mengarah pada pola rutinitas yang berdampak negatif dalam kehidupan anak.

Parents yang termasuk dalam kategori *parents* yang *toxic* umumnya menggunakan segala cara, termasuk cara-cara yang dapat merugikan atau mengganggu anak demi memenuhi kebutuhan orangtuanya sendiri. Misalnya, melakukan kekerasan intim, kekerasan emosional, kekerasan fisik, dan penelantaran anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carelina dan Suherman disebutkan bahwa bagi remaja, *parents* yang *toxic* terdiri dari 3 kelompok, yaitu kategori pertama yang mendefinisikan orangtuanya sebagai *toxic* karena kurangnya perhatian terhadap anak, dalam memberikan alasan tidak ada kepedulian terhadap anak, kurangnya kepedulian terhadap anak. kedua subjek memaknai orangtuanya sebagai *toxic* karena orangtua suka membanding-bandingkan anaknya, dan terakhir ada kategori yang mendefinisikan *parentingsnya* sebagai *toxic* karena sikap

orangtua yang membuat anak trauma. Masalah kesehatan mental dapat dialami oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja. Namun, seringkali orangtua tidak menyadari bahwa anaknya memiliki masalah kesehatan mental. Oleh karena itu kesehatan mental berhubungan dengan gimana mengalami tantangan dalam hidup. Kesehatan mental yang baik adalah suatu kondisi ketika pikiran kita dalam keadaan tenang dan damai, memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar kita. Seseorang yang sehat mental dapat menggunakan kemampuan atau potensinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.⁴⁹

3. Ciri-ciri *Toxic parents*

Menurut Sri Juwita Kusumawardhani ciri-ciri orangtua yang *toxic* adalah:

- a) Mengabaikan Kebutuhan Emosional Anak
- b) Terlalu keras untuk mengkritik
- c) Anak adalah pencapaian
- d) Menyalahkan anak karena emosinya

Toxic parents memiliki dampak negatif yang sangat besar bagi anak.

Anak-anak bisa menderita secara mental. Anak yang taat akan berusaha sebaik mungkin untuk membahagiakan orangtuanya dengan menekan segala keinginannya. Sedangkan anak tipe pemberontak akan menjadi

⁴⁹ Carelina, S., & Suherman, M. "The Meaning of Toxic parents Among Cabaret Teens SMAN 10 Bandung". 2021, hal.48

pembangkok bagi orang tua nya. Jika pola asuh *Toxic* ini terus berlanjut sepanjang hidup anak, kesehatan mental anak akan terganggu. Jika kesehatan mental anak terganggu maka akan mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-hari anak. Kesehatan mental memiliki kontinum. Kesehatan jiwa dan penyakit jiwa ditentukan oleh berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial, seperti sehat dan sakit pada umumnya.

Perilaku yang akan muncul pada anak yang memiliki orangtua *toxic* adalah (1) Memiliki kecemasan yang tinggi, perasaan takut dan rasa tidak aman yang sangat besar terhadap lingkungan. (2) Merasa kesepian dan tidak ada yang memahami dan memahaminya, (3) Sering berperilaku tidak konsisten, mengalami kesulitan dalam menetapkan prinsip dan nilai hidup. (4) Keluar dari dorongan agresif, ingin menentang aturan sosial, melawan tokoh dominan. (5) Kembangkan pertahanan diri yang begitu kuat sehingga menutupi mereka yang tidak benar-benar mengenal diri mereka sendiri. (6) Kesulitan mengekspresikan emosi, respon emosional terkadang tidak sesuai dengan stimulus yang diberikan. (7) Tidak memiliki tujuan pribadi yang jelas. tujuan mereka. sering membuat *parents* senang. (8) Merasa tidak mampu membangun kedekatan emosional dengan orang lain. (9) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. (10) Kesulitan berempati dan memberikan kasih sayang yang layak kepada orang lain. (11) Menjadi terlalu patuh atau, sebaliknya, menjadi sangat memberontak terhadap orang lain. (12) Memiliki ketergantungan yang kuat pada orang lain selain dirinya. (13) Selalu menyalahkan *parents* saat menghadapi masalah dalam hidup.

(14) Pada tingkat yang lebih parah akan muncul gangguan kecemasan, gangguan fisik, dan depresi.⁵⁰

4. Karakteristik *Toxic parents*

Keluarga disfungsional mengacu pada pola keluarga yang umumnya dikaitkan dengan tingkat kesehatan, kebahagiaan, dan pengaruh positif jika dibandingkan dengan keluarga lain, yang ditandai dengan adanya.⁵¹ Pertama, adanya kekerasan, fisik, atau seksual dalam rumah tangga dari orangtua terhadap anak (*child abuse*) atau kekerasan antar pasangan (*spouse abuse*). Pengabaian dan kekerasan dalam keluarga dapat melukai jiwa dan raga anak. Kedua, adanya obat-obatan kronis dan alkohol. Penggunaan narkoba dan alkohol berdampak pada meningkatnya kekerasan dalam keluarga dan kualitas hubungan *parents*-anak. Ketiga, ada kondisi tertentu yang menyulitkan anggota keluarga (*parents*) untuk bertanggung jawab terhadap anaknya, seperti:

1. Kemiskinan kronis, yang tidak memberikan kesempatan ekonomi yang memadai bagi individu untuk meningkatkan kesejahteraan, pendidikan yang memadai, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.
2. Terkait dengan kondisi miskin, anggota keluarga menjadi sangat rentan. Mereka hampir tidak memiliki rencana untuk masa depan,

⁵⁰ Lela Latifa." 5 Ciri Toxic Parent <https://www.parents.co.id/keluarga/5-ciri-toxic-parent>" 20 april 2022. 19.11. 2015

⁵¹ Parillo, V.N. "Encyclopedia of Social Problem. SAGE Publication. Thousand Oaks. 2018, hal. 98

melakukan kejahatan (untuk mencari nafkah), menganggur, dan kehilangan tempat tinggal.

3. Mengalami penyakit berat atau menderita gangguan jiwa (depresi atau stres) sehingga anak terpaksa mengambil alih tugas *parents* dan kehilangan masa kanak-kanaknya.
4. Pola asuh yang buruk dari *parents* (*toxic parent*), yang pola perilaku negatifnya konsisten dan mendominasi kehidupan anak, seperti menyakiti, menyakiti, menyakiti anaknya sendiri, menimbulkan luka fisik dan psikis yang membuat anak trauma.⁵²

Menurut Thoha menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”⁵³

Sedangkan Kohn mengemukakan, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain dari cara orang tua memberikan pengajaran kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola

⁵² Forward, S. “*Toxic Parent : Overcomig Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Bantam Book. New York”.1989. hal. 17-18

⁵³ Thoha, C. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar (IKAPI) 1996) .hal 109

Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁴

Menurut Yuliani, Pola asuh adalah mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak sehingga terbentuk personality-nya, anak-anak lahir tampak bekal sosial, agar anak dapat berprestasi maka harus diasuh oleh orang tuanya, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak baik atau suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁵⁵

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan kalau pola asuh orang tua merupakan segala proses interaksi antara orang tua serta anak, yang meliputi bermacam aspek baik dalam pemeliharaan, mendidik, serta mendisiplinkan anak buat menggapai proses pendewasaan anak baik secara langsung maupun tidak.

Dalam memastikan macam- macam pola asuh orang tua ada perbandingan komentar di antara para pakar, tetapi tidak tidak sering pula antara satu dengan yang yang lain nyaris ada persamaan dalam memastikan jenis- jenis pola asuh orang tua itu, di antara bagaikan berikut:

Menurut Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni .⁵⁶

⁵⁴ Thoha, C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar (IKAPI) 1996) .hal 110

⁵⁵Yuliani, *Pola Asuh Orang tua Laki-Laki Pada Keluarga Bercerai Terhadap Anak*, (Jurnal Pendidikan Sosial: Vol. 4, No.2, 2014). hal. 5

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan peraturan-peraturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas dan anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki.

Menurut Yatim dan Irwanto. Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:⁵⁷

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini

⁵⁶ Yuliani, *Pola Asuh Orang tua Laki-Laki Pada Keluarga Bercerai Terhadap Anak*, (Jurnal Pendidikan Sosial: Vol. 4, No.2, 2014). hal 111-112

⁵⁷ Yatim D.I, dan Irwanto. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. (Jakarta: Arcan.1991). hal. 96-97

dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh yang dijelaskan di atas pada intinya terdapat kesamaan dalam konsep pola asuhnya. Misalnya pada pola asuh otoriter, dan otorokratis keduanya menekankan pada kedisiplinan dan aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi oleh sang anak. Begitu pula dengan pola asuh permisif, dimana keduanya cenderung membiarkan atau tidak mau ikut campur dalam keputusan sang anak, dan menuruti segala keinginan sang anak.

Dari macam-macam bentuk pola asuh orang tua di atas, pada dasarnya terdapat tiga bentuk pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya di kehidupan sehari-hari. Yang dimana sesuai

dengan penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antara pola asuh.

Keluarga yang disfungsional merupakan masalah sosial karena dua hal, yaitu dampak negatif yang ditimbulkannya: Pertama, keluarga yang disfungsional menyebabkan anggota di dalamnya mengalami penderitaan, kesakitan, dan kesulitan karena karakteristik dasar keluarga yang tidak baik. Kedua, keluarga disfungsional mewariskan gaya hidup disfungsional kepada generasi berikutnya melalui proses yang dikenal sebagai transmisi antar generasi. Tanpa kekuatan pribadi untuk menjalani kehidupan yang baik dan dukungan sosial (dari luar keluarga), lingkaran setan keluarga disfungsional ini akan bertahan dari waktu ke waktu, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Benton menyatakan bahwa keluarga disfungsional (*toxic*) adalah setiap kondisi yang mengganggu fungsi sehat sebuah keluarga. Setiap keluarga pasti pernah mengalami kondisi yang sulit, baik itu sakit, kematian atau kesulitan. Namun yang membedakan keluarga sehat atau tidak adalah cara mengatasi masalah tersebut. Jika keluarga sehat kembali berfungsi normal setelah krisis berlalu, masalah dalam keluarga disfungsional cenderung menjadi kronis sehingga anak tidak mendapatkan perawatan dan kebutuhan yang layak.⁵⁸

⁵⁸ Indrawati, Endang Sri, dkk. "Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial". (Jurnal Psikologi Undip). Vol 13. No 2. 2014. hal. 120

Pola asuh yang buruk dalam keluarga dapat melahirkan anak terlantar. Pengertian anak terlantar dalam Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang orangtuanya karena suatu sebab melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik, baik lahir maupun batin. secara sosial.⁵⁹

Menurut Sartono, penelantaran adalah tidak adanya pengasuhan, pengasuhan, dan perlindungan anak, baik dari orangtua kandung, kerabat, atau orang lain, sehingga kebutuhan dasar anak, baik fisik, mental, sosial, tidak terpenuhi atau terancam. tidak untuk dipenuhi. Dengan demikian penelantaran mengandung arti tidak adanya pola asuh yang baik sehingga anak berkembang secara wajar, fisik, mental, dan sosial dan pada akhirnya mampu mandiri.⁶⁰

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi toxic parents

Dalam pola pengasuhan anak, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta menjadi latar belakang bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya, bisa dikarenakan faktor tuntutan keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal ataupun juga faktor-faktor yang lain.

⁵⁹ Undang-undang no 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

⁶⁰ Hilman. "Kemandirian Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Persepsi Pelayanan Sosial dan Dukungan Sosial". (Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta). 2022. hal. 25

Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :⁶¹

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua.

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua.

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :⁶²

a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

⁶¹ Manurung. Manajemen Keluarga. (Bandung : Indonesia Publishing House. 1995) hal.53

⁶² Santrock, J.W. *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Alih Bahasa: Juda Damanik. (Jakarta: Erlangga.1995) hal.240

- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

pendapat di atas juga didukung Mindel yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tuadalam keluarga, diantaranya:⁶³

- a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat ditanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

- c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

- d. Orientasi religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

- e. Status ekonomi

⁶³ Walker, C. E. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. (Canada: A.Wiley-Inter Science.1992) hal. 3

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Soekanto secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.”⁶⁴ Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang

⁶⁴ Soekanto, S. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal.43

otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya
Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
3. Lingkungan kerja orang tua Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

6. Ciri-ciri Toxic Parents

Shelfira, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa Toxic Parents memiliki ciri-ciri yaitu tidak adanya kepedulian yang ditunjukkan orang tua terhadap anak, orang tua yang seringkali membandingkan anak, dan orang tua yang dapat membuat anak trauma. Toxic Parents memiliki

ciri-ciri seperti memiliki harapan yang berlebihan pada pencapaian anak, memiliki sifat egois dan kurangnya rasa empati, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, selalu menyalahkan anak, tidak menghargai usaha anak, mengungkit kesalahan anak.⁶⁵

Forward menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe pada Toxic Parents yaitu tidak memiliki sifat yang adekuat, terlalu mengontrol anak secara berlebihan, orang tua alkoholik dan pengguna obat terlarang, dan orang tua pelaku kekerasan.⁶⁶ Sedangkan ciri-cirinya seperti anak diberikan hukuman fisik dengan tidak wajar, anak dilibatkan pada masalah yang disebabkan oleh orang tua yang menyebabkan munculnya rasa bersalah pada anak, menekan kondisi psikis dan emosional anak, dan menyuap anak dengan memberikan uang atau semacamnya jika anak telah melakukan apa yang orang tua inginkan. Dunham dan Dermer menjelaskan bahwa Terdapat 3 jenis orang tua yang toxic yaitu “Pageant parents, dismissive parents, and contemptuous parents who are insulting.” Yang berarti jenis toxic parents terdiri dari orang tua yang membentuk anak sesuai dengan keinginannya, orang tua yang sering meremehkan anak dan orang tua yang menghina anak. Jenis-jenis tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

a. Pageant Parents

⁶⁵ Shelfira Carelina and Maman Suherman, “Makna Toxic Parents Di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung” (2004). hal. 381–384.

⁶⁶ Indrawati et al., “Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang.”(2014) hal 122-124.

Pageant parents adalah orang tua yang berusaha keras untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan mereka. Pageant Parents beranggapan bahwa keberhasilan anak dapat menggambarkan keberhasilan orang tua pula. Orang tua tersebut mendorong anak agar dapat menerima keinginannya sebagai keinginan anak pula.

b. Dismissive Parents

Dismissive Parents merupakan orang tua yang seringkali meremehkan anak. Orang tua tersebut bisa saja berada di rumah setiap hari namun mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar anak namun tanpa adanya hubungan emosional yang hangat.

c. Contemptuous Parents

Contemptuous Parents adalah orang tua yang seringkali menghina anak. Orang tua tersebut memiliki keinginan dan impian-impian yang digantungkan pada anak mereka. Mereka seringkali mengkritik, mengutuk dan menjatuhkan emosional anak.

7. Dampak Toxic Parents

Toxic Parents dapat menghadirkan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak. Anak dengan pribadi penurut akan berusaha dengan keras untuk membahagiakan orang tuanya, sementara anak dengan pribadi

pemberontak akan membangkang terhadap orang tuanya.⁶⁷ Beberapa dampak negatif yang tentunya berpengaruh pada tumbuh kembang anak seperti kurangnya kepercayaan diri pada anak dan anak lebih terbiasa untuk menyalahkan diri sendiri.⁶⁸ Kemudian Mikulincer mengatakan bahwa “These impacts can last in the long term, implicating self-esteem, friendship, and a warm relationship between children and their parents.” yang berarti Toxic Parents memiliki dampak bagi perkembangan anak yang berlangsung pada jangka panjang, dampak tersebut dapat berpengaruh pada harga diri, persahabatan, dan keharmonisan hubungan yang terjalin antara ibu atau ayah dengan anak.

Jennifer, dkk dalam penelitiannya mengatakan “Toxic parenting practices fail to nourish the physical, psychological and emotive necessities that allow children attain surviving skills essential for psychological” yang berarti bahwa pola asuh yang toxic tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis dan emosional yang dibutuhkan anak dalam mencapai keterampilan hidup.⁶⁹ Toxic parents mampu menciptakan keadaan yang tidak aman bagi anak, keadaan tersebut dapat

⁶⁷ Oktariani, “Dampak Toxic Parent s Dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children ’ s Mental Health.”(2022).hal 45

⁶⁸ Saskara and SM, “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi ‘Toxic Parents’ Bagi Kesehatan Mental Anak.”(2020). hal 47

⁶⁹ Jennifer K., Munyua Margaret, and A. Disiye, “Toxic Parenting Adversely Correlates To Students’ Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya,” International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP) 10, no. 7 (2020). hal 249–253.

menimbulkan kekerasan secara emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik atau pengabaian.

Indrawati mengatakan bahwa keluarga yang toxic dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak, hal utama yang paling berpengaruh yaitu pada sisi psikologis anak karena hal tersebut dapat menyebabkan trauma. Toxic Parents memiliki dampak secara psikologis yaitu menghancurkan penghargaan diri anak dan terciptanya perilaku self-destructive yang muncul pada anak. Akibatnya akan timbul rasa bahwa anak tidak berharga dan tidak dicintai.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, toxic parents berdampak pada perkembangan psikologis anak seperti tertutup, kurang percaya diri dan sering menyalahkan diri sendiri.

⁷⁰Indrawati et al., “Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang.” (2014). hal 68

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang-orang secara individu dan kelompok.⁷¹ Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek ilmiah, (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya peneliti lebih bermakna daripada generalisasi.⁷² Penelitian kualitatif memerlukan pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Data-data tersebut bisa berupa kata-kata, gambar, bukan angka.⁷³

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu

⁷¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta*”. Bandung, 2011, hal. 10

⁷² Lexy J. Moleong. “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”. (PT. Remaja Rosdakarya). 2002, hal. 4

⁷³ Sudarwan Danim. “*Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodelogi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*” . (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2002. hal 51

konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya..⁷⁴

Dalam hal ini peneliti mencoba menggambarkan mengenai Gambaran *Self-esteem* Korban *Toxic parents* yang nantinya akan dikedepankan sesuai dengan pendapat, fenomena, dan fakta yang terjadi di lapangan..

B. Informan penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Subjek penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian atau sebagai tujuan penelitian.⁷⁵ Dalam suatu penelitian, subjek penelitian adalah posisi yang sangat sentral karena subjek penelitian adalah data dari variabel yang dipelajari dan diamati oleh peneliti.⁷⁶ Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Adapun informan penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini terdiri dari:

⁷⁴ Suyanto. “*Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musical*”. 2019. hal. 27

⁷⁵ Andi Prastowo. “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2011, hal. 195.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”. (Jakarta: PT Rineka Cipta). 1998. hal. 122.

1. Anak yayasan kesejahteraan masyarakat Aceh (YAKESMA)
2. Anak korban *Toxic parents*
3. Peneliti mengambil korban *Toxic parents* yang berusia 12- 19 tahun
4. Bersedia diwawancarai atau menjadi informan

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan dengan tujuan salah seorang diantaranya dapat memperoleh informasi atau ungkapan dari orang yang diwawancarai. Dalam bentuknya yang paling sederhana, wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada responden mengenai topik penelitian secara tatap muka dan peneliti merekam jawabannya.⁷⁷

Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu:⁷⁸

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, peneliti telah

⁷⁷ Emzir. "Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data". (Jakarta: PT Grafindo Persada). 2010, hal 49.

⁷⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet 27, (Bandung: Alfabeta) 2018. hal. 233.

menyiapkan alternatif pertanyaan dan jawaban tertulis yang telah disiapkan.

- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah garis besar masalah yang akan dikembangkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menggali informasi mengenai *self-esteem* pada anak korban *toxic parents*.

2. Observasi

Menurut Alwasilah, observasi dalam penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.⁷⁹ Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan

⁷⁹ Alwasilah, *Kuanlitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003), hal. 211.

pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Menurut Namawi, observasi yang dimaksud peneliti disini adalah observasi secara langsung yaitu biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya.⁸⁰

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah diakses.⁸¹

Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai data jenuh. Ada tiga cara untuk menganalisis data, yaitu:

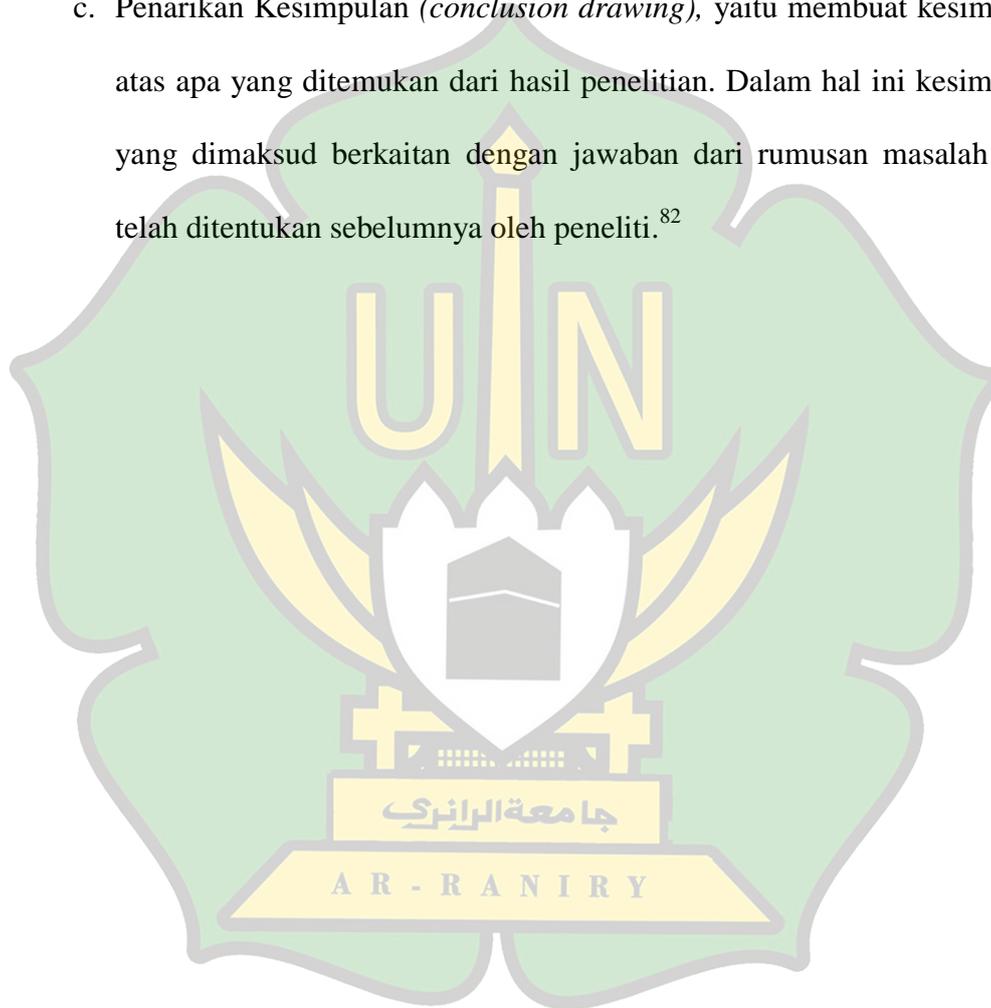
- a. Reduksi Data (*data reduction*), yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan membuang yang dianggap tidak penting.
- b. Penyajian Data (*data display*), yaitu setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau mempresentasikan data

⁸⁰ Namawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 100.

⁸¹ Slamet Riyanto & Aglis Andhita H. “*Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*”. 2020, hal. 28

tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi card, uraian singkat, piktogram, dan sejenisnya. Dengan begitu data diorganisasikan dan disusun dalam suatu pola hubungan sehingga peneliti akan lebih mudah memahami data yang telah diperoleh.

- c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu membuat kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini kesimpulan yang dimaksud berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.⁸²



⁸² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Cet 27, (Bandung: Alfabeta). 2018, hal. 245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada dua aspek yang akan dideskripsikan sesuai dengan hasil temuan lapangan yaitu: (1) Gambaran umum lokasi penelitian. (2) Gambaran *Self-esteem* pada anak-anak korban *Toxic parents*.

1. Gambaran Umum Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)

Dalam sub bab ini ada 3 aspek yang akan dideskripsikan sesuai dengan temuan lapangan yaitu: (a) Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA). (b) Visi dan Misi Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA).

2. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA) adalah sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial yang berlokasi di daerah Lambatueng, Kajhu, Aceh Besar. Yayasan ini telah menyantuni lebih dari 50 anak-anak dari usia balita sampai dengan usia perkuliahan. Mereka berasal dari keluarga kurang mampu, korban konflik dan tsunami serta korban kekerasan seksual. Aktivitas mereka selain sekolah juga diberikan pembelajaran agama seperti mengaji, shalat dan Tahfizul Qur'an, mereka juga diikut sertakan pada kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan

TBM (taman bacaan masyarakat) yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, meningkatkan life skill sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri.

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat (YAKESMA) didirikan pada 4 juli 2011, lahir dari sebuah kepedulian akan kehidupan para guru dan Da'i di kota maupun di pelosok pedesaan yang tetap bersemangat dalam memperbaiki masyarakatnya. Dalam proses perbaikan masyarakat tersebut para dai beserta elemen masyarakat yang lain seperti para guru dan penggiat kebajikan lainnya yang penuh dedikasi.

Pada saat yang sama kemampuan ekonomi para Da'i pun belum di tunjang oleh profesi yang di sandangnya saat ini dan juga oleh usaha mereka. Sampai saat ini masih sedikit lembaga yang memperhatikan kehidupan mereka sehingga yang terjadi adalah proses perbaikan di dalam masyarakat terganggu. Untuk itulah lembaga YAKESMA berdiri untuk membantu mereka dalam rangka meringankan beban guru dan Da'i di bidang kesehatan, pendidikan dan perumahan sehingga mereka dapat lebih fokus dalam proses perbaikan di masyarakat.

YAKESMA adalah lembaga Amil Zakat Nasional yang telah memiliki legitimasi dari Kementerian Agama RI dengan SK No 951 tahun 2017. YAKESMA kembali mengajak donatur, mitra, pemerintah, media, dan masyarakat secara umum untuk semakin banyak berbagi. Berbagi menjadi salah satu aksi nyata, agar bisa membantu sesama yang membutuhkan lebih banyak dan menjangkau wilayah yang semakin luas.

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA) adalah sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial yang berlokasi di daerah Lambatueng, Kajhu, Aceh Besar. Yayasan ini telah menyantuni lebih dari 50 anak-anak dari usia balita sampai dengan usia perkuliahan. Mereka berasal dari keluarga kurang mampu, korban konflik dan tsunami serta korban kekerasan seksual dan juga penitipan anak yang orangtuanya sibuk bekerja. Aktivitas mereka selain sekolah juga diberikan pembelajaran agama seperti mengaji, shalat dan Tahfizul Qur'an, mereka juga diikuti sertakan pada kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan TBM (taman bacaan masyarakat) yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, meningkatkan life skill sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri.

1. Visi dan Misi Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)

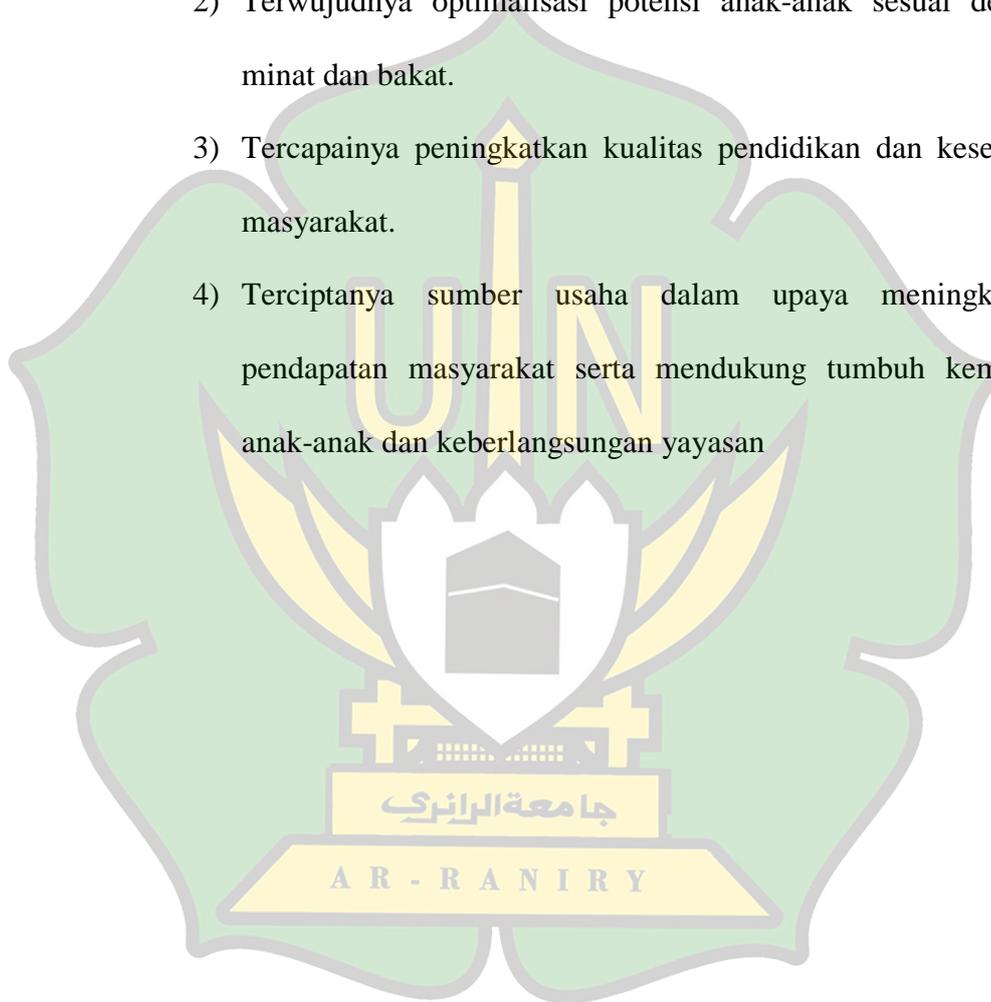
a. Visi

- 1) Menyediakan fasilitas rumah tinggal dan rumah aman bagi fakir miskin, yatim, piatu, yatim piatu, korban kekerasan seksual, terlantar, pengemis, anak jalanan dan korban bencana alam.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, nonformal dan keagamaan.
- 3) Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat
- 4) Menjadikan pusat tujuan wisata Pendidikan
- 5) Menggalakkan olah raga dan seni budaya bagi generasi muda

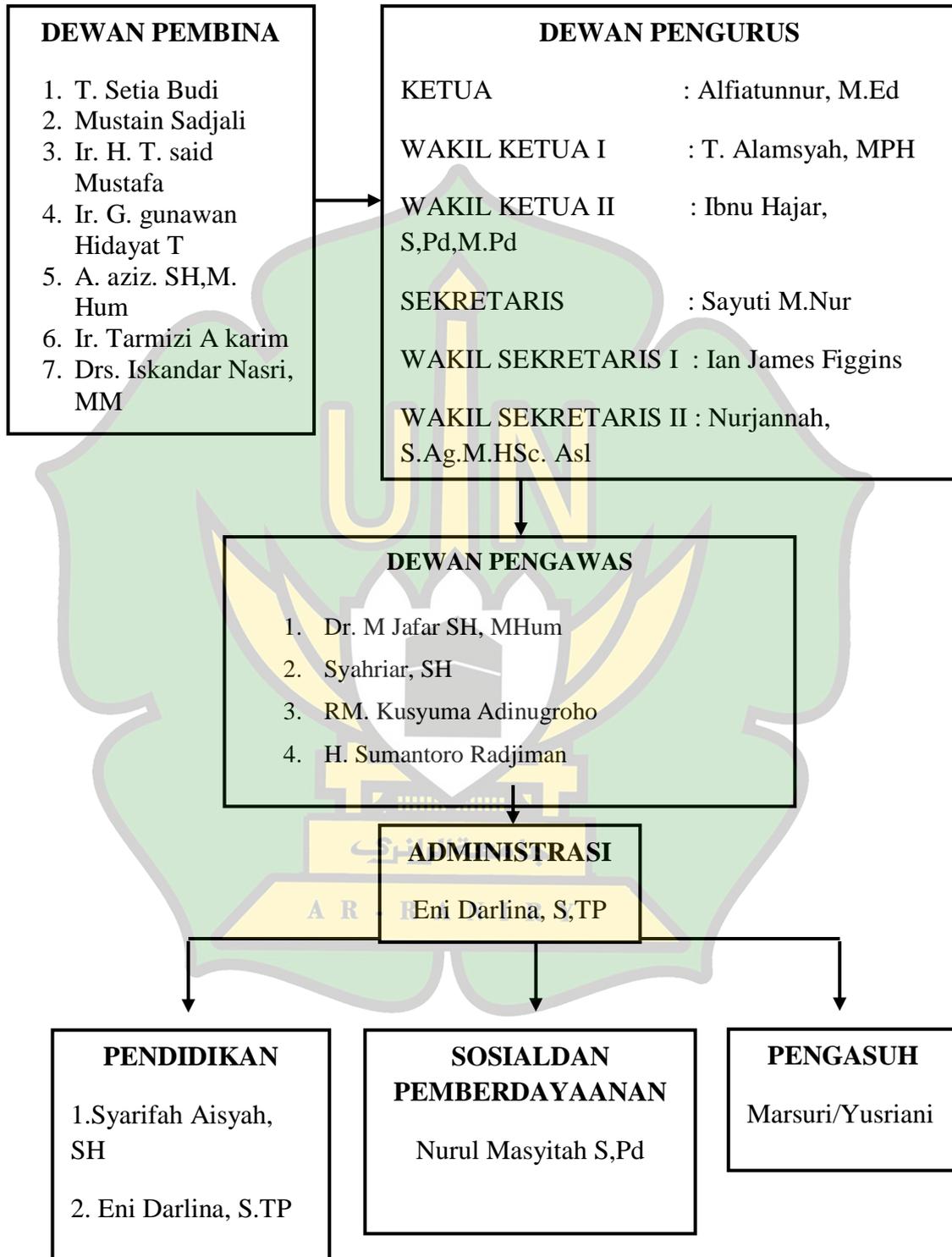
- 6) Mengembangkan potensi ekonomi untuk kelangsungan yayasan
- 7) Reseach center untuk rehab sosial

b. Misi

- 1) Terwujudnya lingkungan yang ramah anak dan perempuan
- 2) Terwujudnya optimalisasi potensi anak-anak sesuai dengan minat dan bakat.
- 3) Tercapainya peningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.
- 4) Terciptanya sumber usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendukung tumbuh kembang anak-anak dan keberlangsungan yayasan



2. Struktur Organisasi Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)



3. Kegiatan Harian Anak Asuh Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh

Tabel 4.1

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	05.00 – 06.00	Shalat subuh berjamaah di Mesjid
2.	06.00 – 06.30	Ilqa Mufradat
3.	06.30 – 07.30	Sarapan, mandi dan persiapan sekolah
4.	07.30 – 07.30	Belajar kurikulum kemenag, Kemdikbud dan bahasa
5.	12.30 – 13.30	Shalat Zuhur berjamaah dan pengulangan mufradat
6.	13.30 – 14.00	Makan siang
7.	14.00 – 14.00	Istirahat Siang wajib
8.	15.30 – 16.30	Shalat berjamaah dan konseling
9.	16.30 – 17.30	Olahraga, ekstrakurikuler dan konseling
10.	17.30 – 18.00	Makan malam dan persiapan ke masjid
11.	18.00 – 19.30	Baca Qur'an & shalat Magrib berjamaah di Mesjid
12.	19.30 – 21.30	Belajar kitab kuning berbasis mazhab syafi'i dan tahfiz
13.	21.30 – 22.00	Shalat isya berjamaah di Mesjid
14.	22.00 – 23.00	Kegiatan Bahasa, Ubiduah, dan istirahat

4. Fasilitas Yayasan Kesehatan Masyarakat

Tabel 4.2

No	Fasilitas	Unit	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Paud Ar-Rasyid	1	4 kelas	53 siswa
2	Sekolah Mil Quranic	1	4 kelas	45 siswa
3	Dayah Dinul Huda	1	1 ruang	Tempat yang digunakan mushalla
4	Asrama Gampong Aneuk	5	11 kamar	Bangunan berlantai 2, 3 diantaranya masi aktif dengan kapasitas 50 anak
5	Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Ryc	1	16 kamar, 2 aula, 1 ruang Meeting	Sector bisnis
6	Taman Bacaan Masyarakat Ar- Rasyid	1	1	Terhitung 1000 buku
7	Perikanan	9	-	3 yang masih aktif

B. Data Responden

Tabel 4.3

No	Nama	Usia	Asal	Tahun Masuk	Kasus
1	DA	16	Medan	2020	Kekerasan Fisik
2	ML	18	Aceh Utara	2019	Kekerasan Fisik
3	WL	16	Blangkejeren	2018	Kekerasan Verbal
4	DL	12	Aceh Utara	2022	Kekerasan Verbal

C. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran *Self-esteem* pada korban *Toxic parents* di Yayasan kesejahteraan Masyarakat Kesejahteraan Aceh. Maka peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan penelitian tentang korban *Toxic parents*. Anak yang menjadi informan penelitian tersebut merupakan anak yang berada di Yayasan Kesejahteraan Aceh.

Dari pengumpulan data tersebut dapat diketahui bahwa Gambaran *Self-esteem* pada korban *Toxic parents* di Yayasan kesejahteraan Masyarakat Kesejahteraan Aceh yang telah berhasil diteliti adalah sebagai berikut:

1. Gambaran *Self-esteem* pada anak-anak korban *Toxic parents*

Self-esteem mengacu pada tampilan keseluruhan individu mengenai dirinya sendiri, *self-esteem* juga disebut sebagai citra diri atau nilai diri. *Self-*

esteem merupakan suatu pandangan individu mengenai dirinya dan bentuk evaluasi diri secara umum dalam aspek positif dan negatif.⁸³

Toxic parents yaitu orang tua yang melakukan toxic dalam mengasuh anak, misalnya mereka lebih mengedepankan keinginan sendiri, tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak, mengatur anak semaunya sendiri tanpa memedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri.⁸⁴ Maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak korban *toxic parents* yang berada di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat (YAKESMA).

Dalam pengumpulan data pada rumusan masalah ini, peneliti juga telah mewawancarai informan penelitian dengan berpedoman pada teori Coopersmith mengenai aspek-aspek *self esteem* yakni aspek kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Penyajian hasil wawancara akan dipilih berdasarkan keempat aspek tersebut yaitu sebagai berikut

a. Aspek kekuatan (*Power*)

Kekuatan merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Adapun hasil wawancara mengenai aspek kekuatan dengan DA sebagai berikut:

⁸³ Dhanifa Veda Grimaldy, dkk, “Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan *Self-esteem* Pada Anak Jalanan”, Jurnal, Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta Selatan, 2017.

⁸⁴ Rianti, Ahmad Dahlan, “Karakteristik toxic parenting anak dalam keluarga. 2002. *jurnal pendidikan dan pembelajaran*”, Vol 1 No.1

*“Ga tau kenapa semenjak tinggal disini aku lebih ngerasa aman, jauh dari ayah tiri yang selalu memukulku, disini ada teman-teman yang selalu ada, dan disini saya ngerasa lebih dihargai dari sebelumnya pada saat bersama keluarga, biarpun kadang suka iri sama orang lain, kenapa hidupku kayak gini, kakak enak punya keluarga yang sayang sama kakak, tapi aku ga ada yang sayang”.*⁸⁵

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ML mengatakan bahwa:

*“Semenjak tinggal disini hidup aku jauh lebih baik, aku lebih tenang, walaupun sebelumnya aku sering sekali merasa takut, kesepian, dan tidak mempercayai siapa-siapa, tapi lama kelamaan disini aku ngerasa mempunyai keluarga baru, teman-teman disini punya kisah masing tapi disini kami saling memberi dukungan, yah mungkin kami sama tau gimana rasanya diposisi masing-masing”.*⁸⁶

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan WL mengatakan bahwa:

*“Susah buat mereka nerima aku disini, mungkin mereka takut, karna aku sering sekali kerasukan. Awalnya aku disini selalu sendiri, mereka ngejauhi aku karna ngerasa takut. Tapi lama kelamaan mereka mulai baik memperlakukan aku, yah sejauh ini aku merasa gimana punya orang yang menyokong kit”.*⁸⁷

Wawancara yang peneliti lakukan dengan DL sebagai berikut:

“Aku ngerasa lebih aman disini, lebih dijaga, karena waktu dirumah aku sering sekali mendapat perlakuan buruk mulai dari bermacam makian dari ayah tiriku sampai kadang ia tega memukulku. Tapi semenjak disini aku bisa sekolah yang

⁸⁵ Wawancara dengan informan DA, Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁸⁶ Wawancara dengan informan ML, Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁸⁷ Wawancara dengan informan WL, Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

*sebelumnya aku ga disekolahkan karena masalah ekonomi dsn aku merasa menjadi sebenarnya manusia”.*⁸⁸

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala yayasan, mengatakan bahwa :

*“Pada saat anak-anak masuk ke yayasan seperti DL, ML, WL, dan DL kondisi mereka sangat memprihatinkan, anak-anak cenderung memberontak awal-awal tinggal di yayasan, mereka merasa sangat takut apalagi anak-anak yang dibawa oleh dinas perlindungan perempuan dan anak (P2A).Setelah berhari-hari mereka mulai terbiasa hidup bersama, meskipun mereka seing kali merasa cemas dan takut. Di yayasan pengasuh sangat memperhatikan mereka agar mereka tidak merasa sendiri. Meskipun setiap anak-anak asuh memiliki watak, karakter yang berbeda-beda, ada yang kalem ada yang keras. Sebenarnya semua itu ya berasal dari asal-usul lingkungan di keluarganya dulu. Semua anak-anak asuh di sini selalu diajarkan dalam hal kebaikan, akhlakul karimah, sopan santun kepada orang yang lebih tua bahkan terhadap sesama. Jadi tak jarang juga mereka melakukan beberapa kesalahan. Kita ya ngga segan-segan negur, nasehati, dan ngasih arahan juga bagaimana yang seharusnya baik untuk dilakukan. Intinya ya ngga capek-capek terus nasehati mereka. apalagi mereka seing sekali menyendiri, murung, dan merasa bahwa hidup mereka berbeda dari teman-teman yang lain. Setiap anak berhak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya. Sekarang yang saya lihat anak-anak sudah mulai bisa menyikapi masalah, walaupun terkadang mereka masih susah untuk mengontrol dirinya, hal itu wajar namanya juga masih remaja, tetapi anak-anak ini yang saya lihat sekarang lebih dewasa dari pada anak-anak diluaran, karena mereka dipaksa mandiri oleh keadaan”.*⁸⁹

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh, mengatakan bahwa :

“Anak-anak yang menjadi korban kekerasan oleh orang tuanya sangat membutuhkan bantuan dari kita, terlebih lagi anak-anak yang mengalami trauma, mereka sering sekali bertingkah

⁸⁸ Wawancara dengan informan DL, Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁸⁹ Wawancara dengan informan pendukung, kepala yayasan, Selasa, 4 Oktober 2022, melalui videocall

dan berperilaku aneh. Terkadang mereka sering sekali bersikap memberontak. Anak korban kekerasan ini harus lebih diperhatikan karena mereka sering sekali merasa rendah diri, takut seolah-olah hal tersebut menimpa mereka lagi. Disini mereka hidup mereka lebih tenang, walaupun awal-awal mereka tinggal disini mereka sering kelihatan murung. Mereka sering sekali menyendiri, dan memikirkan hal-hal yang membuat mereka mengingat hal-hal yang menimpa mereka.”⁹⁰

Berdasarkan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, informan DA, ML, WL dan DL lebih ngerasa aman, tinggal diyayasan dari pada bersama keluarganya, informan ngerasa bahwa yayasan memberi rasa aman kepadanya. Menurut kepala yayasan dan pengasuh, anak-anak saat pertama masuk yayasan mengalami *self esteem* yang rendah mereka cenderung memberontak. Tapi sekarang lama kelamaan anak-anak mulai mampu menyikapi masalah yang terjadi, walaupun terkadang mereka masih susah mengontrol dirinya, karena hal itu wajar, mengingat mereka masih remaja yang rentan berubah-ubah pikirannya.

b. Aspek keberartian (*significance*)

Significance (Keberartian) yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan DA mengatakan bahwa:

“Aku ngerasa sendiri, aku punya keluarga tapi tidak ada yang menyayangiku, mereka anggap aku sebagai beban, apunya ayah tiri yang sering sekali memukuliku, tapi waktu aku ngadu sama

⁹⁰ Wawancara dengan informan pendukung, pengasuh yayasan, Jumat, 7 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

*mamak, mamak ga percaya dan ngebela suaminya seolah olah aku pembohong. Kenapa hidup ga adil, kenapa aku harus lahir dari keluarga yang ga sayang sama aku ”.*⁹¹

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ML mengatakan bahwa:

*“Kalau cara untuk menghargai diri aku sekarang, aku lebih mencoba menerima keadaan yang terjadi padaku, dan mencoba menjalankan hidup lebih baik kedepannya, emang kadang kadang aku sering kali nyalahin keadaan kenapa hidup kayak ga adil”.*⁹²

Wawancara yang peneliti lakukan dengan WL sebagai berikut:

*“Kalau aku belum bisa memaafkan apa yang terjadi padaku, karena ayah kandungku sendiri yang melakukannya, aku sekarang seperti ini karna dia, dia terlalu percaya hal mistis sampai pernah ia menjadikan aku sebagai tumbal, kalo kita pikir apa yang dia lakukan emang kurang logis tapi itulah ayah saya yang rela mengorbankan saya sebagai tumbalnya”.*⁹³

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan SM sebagai berikut:

*“Untuk sekarang rasanya aku belum bisa menerima diri aku dan hal yang terjadi sama aku, susah untuk nerima apalagi orangtua aku yang sering sekali pilih kasih, seperti adik aku disekolihin tapi aku enggak, aku tau aku cuman anak tiri, tapi kenapa aku diperlakukan beda”.*⁹⁴

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala yayasan, mengatakan bahwa :

“Dukungan dari keluarga untuk DA, tidak ada, semenjak dia tinggal di yayasan belum ada yang menjenguknya. Untuk ML, ibunya ada

⁹¹ Wawancara dengan informan DA. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁹² Wawancara dengan informan ML. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁹³ Wawancara dengan informan WL. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁹⁴ Wawancara dengan informan DL. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

*beberapa kali ke yayasan ia masih peduli kepada ML, WL dukungan keluarganya seperti kakaknya masih sering datang menjenguknya, karena kakaknya tinggal dibanda, Kalau DL semenjak tinggal di yayasan DL belum pernah dijenguk oleh orang tuanya”.*⁹⁵

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh, mengatakan bahwa :

*“Untuk dukungan keluarga ada beberapa anak yang didukung oleh keluarganya untuk memaksimalkan perubahan-perubahan pada anak, tapi ada juga keluarga dari anak yang sama sekali ga pernah menghubunginya semenjak di yayasan”.*⁹⁶

Berdasarkan wawancara pada aspek keberartian (*significance*), dapat disimpulkan bahwa informan DA, ML, WL, dan DL merasa dirinya tidak berarti dan belum menyadari keunikan yang dimiliki. Ketidakmampuan informan dalam menyadari keunikan dalam diri dapat menimbulkan penilaian rendah pada diri sendiri. Pada point keberartian ini menurut kepala yayasan dan pengasuh ada beberapa anak yang keluarganya masih memperhatikannya, tapi ada juga anak yang orang tuanya sudah mengabaikan mereka.

c. Aspek kebajikan (*virtue*)

Virtue (Kebajikan) yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsi-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. Adapun hasil wawancara mengenai aspek kekuatan dengan DA sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara dengan informan pendukung, kepala yayasan, Selasa, 4 Oktober 2022, melalui videocall

⁹⁶ Wawancara dengan informan pendukung, pengasuh yayasan, Jumat, 7 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

*“Saya berusaha untuk tetap menghormati orang yang telah menyakiti hati saya. Saya juga berusaha menghormati orangtua saya, walaupun susah buat saya maafin mereka, apalagi mamak kandung yang selalu menyalakan saya atas semua yang terjadi, mamak pikir aku mau hidup kayak gini, anak-anak diluar sana dapat kasih sayang orang tuanya sedangkan aku cuman dapat pukulan, cacian”.*⁹⁷

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ML mengatakan bahwa:

*“Aku tetap jalin hubungan baik dengan mamak, mamak sering keyayaan nengokin aku, aku ga nyalahin mama katas apa yang terjadi sama aku, karena aku tau mamak sayng sama aku, dan mamak juga gam au hal itu terjadi sama aku, mungkin ini sudah nasib yang harus aku terima”.*⁹⁸

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan WL sebagai berikut:

*“Sebenarnya aku tipe orang maafin orang, apalagi orang yang mebuatku seperti ini adalah ayah kandungku yang sangat aku sayng, tapi aku bakal berusaha memaafkan ayah karena biar gimana pun dia tetap ayahku, aku hanya bisa berdoa agar ayah balik kejalan yang benar dan menyadari kesalahan yang telah ayah lakukan”.*⁹⁹

Wawancara yang peneliti lakukan dengan DL sebagai berikut:

*“Aku tetap menghormati orang tua aku, tapi untuk coba lupa sama kejadian yang terjadi sama aku susah, ayah selalu mukul, maki aku kayak mana mau aku lupain, aku gabisa lupain sekarang, tapi aku selalu coba untuk maafin”.*¹⁰⁰

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala yayasan, mengatakan bahwa :

⁹⁷ Wawancara dengan informan DA. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁹⁸ Wawancara dengan informan ML. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

⁹⁹ Wawancara dengan informan WL. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan DL. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

*“Hubungan anak-anak dengan pengasuh sangat baik, anak-anak sangat terbuka kepada pengasuh, kalau mereka ada masalah mereka sering menjumpai pengasuh yang membuat mereka ngerasa nyaman, karena di yayasan ada beberapa pengasuh, dan anak-anak menganggap pengasuh seperti orang tua mereka, namun anak-anak kalau sama saya lebih segan, karena saya lebih tegas kepada mereka ”.*¹⁰¹

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh, mengatakan bahwa :

*“Saya salah satu pengasuh di yayasan ini, saya sudah menganggap anak-anak disini seperti keluarga, apapun masalah yang mereka hadapi mereka sering curhat kepada saya, jadi antara kami ga ada kesenjangan dalam ceita, ya kami sering bertukar cerita, apapun yang mereka butuhkan mereka langsung ngomong sama saya baik itu keperluan ”.*¹⁰²

Berdasarkan temuan penelitian terhadap aspek kebijakan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, empat informan mampu menaati etika dan moral dengan tetap menghargai dan menghormati orang sekitar khususnya pelaku *toxic parents*. Mereka tetap bersikap sopan, menjaga tata krama, dan menjaga silaturahmi dengan baik. *Kedua*, informan ML, WL, mampu untuk memaafkan pelaku *Toxic parents* untuk membuat diri mereka menjadi lebih tenang. Sedangkan informan DA dan DL cenderung susah untuk memaafkan pelaku *toxic parents* karena sudah terlanjur sakit hati dengan perkataannya dan menganggap bahwa untuk memaafkan pelaku *toxic parents* perlu waktu yang tidak singkat. Menurut kepala yayasan, dan pengasuh anak-anak di yayasan sangat dekat dengan pengasuh, mereka menganggap pengasuh sebagai keluarganya.

¹⁰¹ Wawancara dengan informan pendukung, kepala yayasan, Selasa, 4 Oktober 2022, melalui videocall

¹⁰² Wawancara dengan informan pendukung, pengasuh yayasan, Jumat, 7 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

d. Aspek Kemampuan (*Competance*)

Kemampuan (*Competence*) yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level tinggi dan usia yang berbeda. Adapun hasil wawancara mengenai aspek kekuatan dengan DA sebagai berikut:

*“Kejadian yang terjadi sama aku buat aku lebih giat dalam belajar aku bakal buktiin ke mamak khususnya ayah tiri aku yang selalu ngina aku kalau ku bisa tanpa mereka, aku bakal buktiin aku bakal jadi anak yang sukses. Kalau untuk nahan emosi atau kontrol emosi susah apalagi sama orang yang udah nyakin aku tapi aku udah memaafkan dengan apa yang sudah mereka lakukan padaku”.*¹⁰³

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ML mengatakan bahwa:

*“Sekarang aku cuman punya mamak, aku bakal berusaha bikin mamak bangga sama aku, sekarang aku mau buktiin sama orang-orang yang ngerendahin aku kalau aku bakal jadi orang sukses. Sekarang dipikiran aku cuman gimana caranya aku keluar dari yayasan punya pekerjaan dan bisa ngebahagiain mamak. Sekarang aku lebih bisa sabar dalam ngadapin masalah, karena kalau aku masih ingat-ingat kejadian itu yang ada bikin aku ngerasa hancur”.*¹⁰⁴

Wawancara yang peneliti lakukan dengan WL sebagai berikut:

*“Caranya aku bakal berusaha jadi orang yang lebih baik, jadi anak yang pintar biar ayah bangga sama aku, biar ayah bisa sayang sama aku, aku bakal jadi anak yang pintar, sekolah tinggi biar di anggap .”.*¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan informan DA. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan ML. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan WL. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

Wawancara yang peneliti lakukan dengan DL mengatakan bahwa:

“Aku malu sama teman-teman yang sekolah, dulu aku sempat engga di sekolahin, sering kali ngerasa malu sama mereka, apa aku pantas disini, kenapa hidup ga adil, teman-teman disekolah punya orang tua yang baik sayang sama mereka Alhamdulillah selama disini aku bisa merasakan apa yang teman ku dulu rasakan walaupun mungkin kasih sayangnya bukan dari orantua”.¹⁰⁶

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala yayasan, mengatakan bahwa :

“Anak-anak diyayasan tidak semua berasal dari keluarga yang mampu, beberapa anak yang emang tidak disekolahin, tapi semenjak mereka tinggal diyayasan saya memberikan mereka fasilitas sekolah, fasilitas yang memadai seperti anak-anak diluar sana. Meskipun mereka kurang beruntung tetapi mereka mempunyai bakat pada bisangnya masing-masing”.¹⁰⁷

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh, mengatakan bahwa :

“Sebenarnya anak-anak diyayasan pintar-pintar namun karena mereka dulu dirumah tidak ada fasilitas untuk mengasah potensi dan bakat yang ada pada dirinya, makanya mereka terhambat menyadari kemampuan pada dirinya, karena mereka masih merasa gagal pada dirinya, anak-anak sering merasa insecure karena mereka terkadang lambat dalam belajar”.¹⁰⁸

Berdasarkan aspek kemampuan dapat ditarik kesimpulan bahwa informan DA, ML, dan WL, mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan berusaha tidak mendengarkan perkataan orang lain, berusaha sabar meskipun kecewa terhadap orang lain, tidak peduli, dan terus mengembangkan kemampuan yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan DL. Minggu, 9 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan pendukung, kepala yayasan, Selasa, 4 Oktober 2022, melalui videocall

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan pendukung, pengasuh yayasan, Jumat, 7 Oktober 2022, di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh

dimiliki untuk membuktikan diri terhadap orang lain. Mereka juga mampu mengelola emosi dengan baik. Sedangkan informan DL cenderung tidak mampu mengelola emosi dengan baik sehingga ia juga tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan selalu menyalahkan diri sendiri dan menganggap dirinya rendah. DL terkesan selalu menarik diri dari lingkungan dan merasa dirinya juga tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan. Menurut kepala yayasan dan pengasuh anak-anak disini semuanya memiliki kemampuan masing-masing walaupun sebagian anak belum menyadari kemampuan yang dimiliki.

Secara keseluruhan, dapat peneliti simpulkan bahwa gambaran *self esteem* pada perempuan korban *toxic parents* di yayasan kesejahteraan Aceh rendah. Dimana, sebagian informan masih sulit untuk menghargai dirinya sendiri dan malu akibat perlakuan dan pengalaman *toxic parents* yang dialami. Namun, ada pula informan yang cenderung bisa menerima dan menghargai dirinya. Hal tersebut tergantung pada bagaimana informan melihat keadaan dirinya, mengelola emosi, dan menyadari kemampuan dalam dirinya

Berdasarkan wawancara diatas, anak-anak yang memiliki self-esteem yang rendah mereka cenderung memiliki pola pikir yang irasional bahkan mereka masih memiliki dendam terhadap orang tuanya, masih membeda-bedakan kehidupannya dengan kehidupan anak-anak diluar sana yang lebih beruntung dari mereka, dan masih susah untuk dapat menghargai diri sendiri.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas maka:

Dalam kasus penelitian ini korban *toxic parents* yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan memunculkan sikap penolakan diri, merasa rendah diri, kurang puas terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, bahkan sering merasa trauma dalam dirinya, tidak mampu membangun komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Dengan pikiran yang negatif tersebut yang kemudian diyakini kedalam hatinya terwujudlah tingkah laku atau respon yang negatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sherina Riza hairunnisa mengatakan, bahwa dalam buku Forward dalam bukunya yang berjudul *toxic parents*, ketika anak-anak telah bertumbuh menjadi dewasa, toxic parenting ini akan membuat seorang anak akan merasa sangat kesulitan untuk mengembangkan citra diri yang positif. Karena hal tersebut tumbuhlah rasa kurang percaya diri dan harga diri yang dapat menghidupkan segala aspek perkembangan kehidupan mereka. Anak yang dibesarkan dengan *toxic parents* akan meninggalkan bekas dan pengalaman yang buruk untuk diri anak tersebut, bahkan sisi terparahnya yaitu akan menurunkan rantai keluarga yang toxic.¹⁰⁹

Tindakan *toxic* yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Dampak negatif yang ditimbulkan beragam tergantung dengan bagaimana anak menyikapi hal tersebut. Anak yang berani pada hal yang

¹⁰⁹ Sherina Riza hairunnisa, Skripsi: "*Pengaruh Toxic Parenting Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hal. 20.

menurutnya salah akan berusaha untuk berbicara pada orang tuanya. Namun, anak yang selalu menuruti perintah orang tuanya akan diam dan memendam apa pun yang ada dalam dirinya karena tidak berani mengutarakan pendapatnya. Dukungan orang tua atau hubungan baik antara anak dengan orang tua juga mempengaruhi *self-esteem* anak. *Self-esteem* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keterikatan antara orang tua dengan anak. Anak dengan *self-esteem* yang baik menunjukkan adanya keterikatan baik dengan orang tua. Hubungan kurang baik antara anak yang memiliki *self-esteem* rendah dengan orangtuanya dapat disebabkan oleh rasa yang muncul pada diri anak bahwa dirinya merasa tidak terlalu diperdulikan atas pencapaiannya padahal faktanya bertolak belakang dengan pemikirannya.¹¹⁰

Menurut Meidy Serojaningtyas bahwa, mengungkapkan bahwa rendahnya *self-esteem* menyebabkan anak mudah marah, suka menyendiri, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, dan merasa kesepian. Dampak lainnya dari *self-esteem* yang rendah ialah perubahan perilaku, seperti melakukan kegiatan yang menyakiti diri sendiri secara fisik, hingga mengalami depresi. *Self-esteem* yang rendah berdampak pada individu yang bermasalah. Akibatnya, anak akan lebih menutup diri dan mengurangi interaksi dengan orang lain khususnya orang tuanya sendiri. Hal tersebut menyebabkan orang tua tidak dapat mengetahui

¹¹⁰ Oktariani, “*Dampak Toxic parents dalam Kesehatan Mental Anak*”, Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan (J-P3K), (2021), h. 215–222

permasalahan yang terjadi pada anak. Dampak terburuk yang akan terjadi ialah gangguan secara mental atau kegiatan melukai diri secara fisik.¹¹¹

Self esteem atau harga diri menurut Coopersmith adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya dalam interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya seperti bentuk penghargaan, penerimaan, dan perlakuan. Hal ini menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dia mampu, signifikan, sukses, dan dihargai dengan mengekspresikan sikap tinggi.¹¹² Coopersmith membagi karakteristik *self esteem* ke dalam dua bagian yaitu rendah dan tinggi. Individu yang memiliki *self esteem* rendah tampak dari ketakutan akan kegagalan dan selalu menyalahkan diri sendiri, sedangkan individu dengan *self esteem* tinggi ditunjukkan dengan sikap percaya diri, tidak fokus pada kekurangan, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan dan tidak merasa lemah atas pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka gambaran *self esteem* perempuan korban *toxic parents* dapat dilihat berdasarkan aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith, yaitu aspek kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

Coopersmith mendefinisikan kekuatan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini

¹¹¹ Meidy Serojaningtyas, “*Hubungan Toxic parents Terhadap Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Setiabudi pamulang*”, (Jakarta: Unniversitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2021), hal 20.

¹¹² Stanley Coopersmith, *Antecedents of Self EsteemI*, (San Fransisco: Consulting Psychologistis Press, 1981), hal. 185.

menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan tindakan individu serta menerima pengakuan dari orang lain.¹¹³

Selanjutnya hasil penelitian pada aspek keberartian ditemukan bahwa sebagian informan menanggapi dirinya berarti sehingga mereka lebih menerima, mensyukuri, dan menghargai diri dengan tidak memperdulikan pendapat orang lain. Namun ada pula informan yang merasa dirinya tidak berarti dan belum menyadari akan kelebihan yang dimiliki sehingga membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Galuh Henggaryadi yang mengemukakan bahwa memiliki tubuh yang ideal akan memunculkan kepuasan terhadap bentuk tubuhnya khususnya pada perempuan, semakin tinggi rasa percaya diri maka akan semakin tinggi pula *self esteem* yang dimiliki. Karena percaya diri yang tinggi mendorong peningkatan *self esteem* dan memperjelas jati diri yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun orang lain.¹¹⁴ Analisis juga didasarkan pada pendapat Coopersmith yang mendefinisikan keberartian yaitu seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, merasa dirinya memiliki arti, dan berharga berdasarkan versi terbaik dalam diri, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai dan mencintai diri sendiri.¹¹⁵

¹¹³ Stanley Coopersmith, *Antecedents of Self EsteemI*, (San Fransisco: Consulting Psychologistis Press, 1981), hal. 187.

¹¹⁴ Galuh Henggaryadi, dkk, “*The Relationship Between Image and Self Esteem in Adolescent Women Talking Exercise*”, Jurnal Psikologi (Online). Diakses pada 14 Oktober 2022

¹¹⁵ Stanley Coopersmith, *Antecedents of Self EsteemI*, (San Fransisco: Consulting Psychologistis Press, 1981), hal. 192.

Selanjutnya pada aspek kebajikan didasarkan pada teori Coopersmith yang mendefinisikan kebijakan sebagai kesediaan individu untuk mengikuti aturan komunitas. Ketaatan individu terhadap etika, moral, dan agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶ Dimana ketika mengalami *toxic parents* sebagian informan belajar untuk memaafkan, tetap menghormati orang lain dan orang yang lebih tua termasuk pelaku *toxic parents* dengan menjaga silaturahmi dan belajar melupakan perlakuan *toxic* tersebut.

Menurut Komarudin Hidayat, individu yang memiliki *self esteem* yang baik maka akan lebih banyak bersyukur dibandingkan dengan mengeluh terhadap kekurangannya. Hal ini berbanding terbalik dengan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah karena mereka akan lebih memandang dirinya rendah dan fokus terhadap kekurangan dibandingkan kelebihan yang dimiliki.¹¹⁷ Kemampuan individu dalam menaati kebajikan-kebajikan yang ada di masyarakat juga tidak terlepas dari dukungan sosial seperti motivasi dan parenting dari orang tua untuk tetap saling menghormati dan memaafkan orang lain.¹¹⁸

¹¹⁶ Stanley Coopersmith, *Antecedents of Self Esteem*, (San Fransisco: Consulting Psychologist Press, 1981), hal. 195.

¹¹⁷ Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 46.

¹¹⁸ Ghufroon, M.N & Risnawita, S.R. *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group, 2011), hal. 47.

Temuan hasil penelitian pada aspek kemampuan menurut Coopersmith mengemukakan bahwa kemampuan individu dalam mencapai keberhasilan, prestasi, dan tanggung jawab ditunjukkan dengan pelaksanaan tanggung jawab dengan baik.¹¹⁹



¹¹⁹ Ibid, hal. 41.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari hasil pembahasan penelitian mengenai Gambaran *self esteem* pada korban *toxic parents* di yayasan kesejahteraan aceh dapat diperoleh beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut: Gambaran *self-esteem* korban *toxic parents* dapat dilihat dari empat aspek yaitu: aspek *power* (kekuatan), dimana pada aspek kekuatan anak-anak yang mengalami *toxic parents* masih memiliki *self esteem* yang rendah mereka cenderung merasa takut akan kejadian yang menimpa mereka, anak-anak yang mengalami kekerasan lebih merasa aman tinggal di yayasan dari pada tinggal bersama orang tua mereka. *Significance* (keberartian), dimana pada aspek ini anak-anak sering merasa tidak berarti, tidak berharga dimana pada aspek ini anak-anak cenderung mengalami penolakan pada dirinya, terlebih lagi mereka masih sering membanding-bandingkan hidup mereka dengan orang lain. *Virtue* (kebajikan), pada aspek kebijakan anak-anak menaati etika dan moral dengan tetap menghargai orang sekitar khususnya pelaku *toxic parents*, mereka masih menghormati orang yang telah menyakitinya. dan *Competence* (kemampuan), pada aspek ini anak-anak mulai membuktikan diri pada orang lain khususnya orang yang menganggap remeh terhadap mereka, dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, walaupun terkadang mereka merasa insecure dengan teman-teman yang memiliki bakat dan kemampuan diatas mereka.

Self-esteem pada korban toxic parents menunjukkan korban yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan memunculkan sikap penolakan diri, merasa rendah diri, kurang puas terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, bahkan sering merasa trauma dalam dirinya, tidak mampu membangun komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Dengan pikiran yang negatif tersebut yang kemudian diyakini kedalam hatinya terwujudlah tingkah laku atau respon yang negatif.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan :

Pertama, untuk para orang tua, seharusnya lebih memahami mengenai pengelolaan pola asuh yang tepat yang dapat dikembangkan untuk anak dan mengetahui dampak-dampak negatif yang timbul akibat pola asuh yang salah.

Kedua, diharapkan kepada yayasan agar memberikan kebijakan untuk meningkatkan self esteem yang rendah bagi anak yang mengalami Toxic Parents.

Ketiga, saran bagi peneliti, peneliti sadar bahwa peneliti belum memberikan hasil terbaik. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu memberikan acuan penelitian yang lebih luas dan lebih besar serta memberikan variabel lain yang dapat berhubungan dengan toxic parents. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan penelitian-penelitian dengan variable self-esteem (harga diri) maupun toxic parents sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya orangtua dan para pakar ranah konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk, “Pengaruh Peer Group Support dan Self-esteem Terhadap Resilience pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi”.
- Al-Adab fid Din. *Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah*, hal 444
- Al-Fatih Mushaf Al-Quran Tafsir Per Kata Kode Arab. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta: PT. Insan Media Pustaka,). 2012
- Al-Qurthubi, *Al Jami'li Ahkam Al Qur'an, terj. Muhyiddin Masridha*, (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam), 2008
- Alwasilah, *Kuanlitatif*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003.
- Andarini, dkk, “Hubungan Antara Self-esteem dengan Derajat Stress pada Siswa Akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung”. *Jurnal Psikologi*. 2011. Vol. 3, No. 1.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Peneleitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Carelina, S., & Suherman, M. *The Meaning of Toxic parents Among Cabaret Teens SMAN 10 Bandung*. 2021
- D. Andrianto. Komunikasi Dengan AUD. “Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional”. 2011. Hal. 13
- Dariyo Agoes, *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Dhanifa Veda Grimaldy, dkk, “Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self-esteem Pada Anak Jalanan”, *Jurnal, Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta Selatan*, 2017.
- Endang, Indrawati, dkk. “Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Sosial di Kota Semarang”. *Jurnal Psikologi (Universitas Diponegoro)*. 2014
- Forward, S, & Buck, C. *Toxic parents : “Overcoming Their Hutful legacy and reclaiming you life*. Bantam boox”. 2002.

- Forward, S. *Toxic Parent : Overcomig Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Bantam Book. New York.1989.
- Forward, S., & Buck, C. . “*Toxic parents, overcoming their full legacy and reclaiming your life*” 1991
- Froggatt, W. “A brief introduction to rational emotive behaviour therapy”. *Journal of rational emotive behaviour therapy*. 2015.
- Galuh Henggaryadi, dkk, “*The Relationship Between Image and Self Esteem in Adolescent Women Talking Exercise*”, *Jurnal Psikologi*
- Gita Ermanza, “Hubungan antara Self-esteem dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Mengalami Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas”. (Universitas Indonesia). 2008.
- Ghufron, M.N & Risnawita, S.R. “*Teori-teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group)*. 2011.
- Hamka, *tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983),
- Hema D.pohan,Erik S.H. “Hutahaeen Physical touch and words of affirmation sebagai bahasa cinta parents terhadap anak”. *Jurnal psikologi*.2012.
- Hilman.“Kemandirian Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Persepsi Pelayanan Sosial dan Dukungan Sosial”. (Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta). 2022.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). “Profile of dysfunctional families in people with social problems in the city of Semarang. (*Journal of Psychology Undip*). 2014.
- Indrawati, Endang Sri, dkk. “Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial”. (*Jurnal Psikologi Undip*). 2014.
- Jempormasse, dkk, “Hubungan Antara Self-esteem dan Asertifitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri SMAN 9 Lempake Samarindha”. *Jurnal Psikologi*.2015.
- Jennifer K., Munyua Margaret, and A. Disiye, “Toxic Parenting Adversely Correlates To Students’ Academic Performance In Secondary Schools In Uasin Gishu County, Kenya,” *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*. 2020.
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik..* Bandung: Eresco. 1991.

- Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga). 2016
- Lela Latifa.” 5 Ciri Toxic Parent <https://www.parents.co.id/keluarga/5-ciri-toxic-parent>” 20 april 2022.
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mappiare, *Psikolog Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional. 2006.
- Maryam, “Hubungan antara Self-esteem DENGAN Stres Siswa SMKN di Jombang”. (edisi.1). Jurnal Trisula LP2M Undar.2015.
- Manurung. *Manajemen Keluarga*. (Bandung : Indonesia Publishing House). 1995
- Meidy Serojaningtyas, “Hubungan Toxic parents Terhadap Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Setiabudi pamulang”. Jakarta: Unniversitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Mohd Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Namawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005.
- Oktariani, “Dampak Toxic parents dalam Kesehatan Mental Anak”, Jurnal Penelitian.
- Parillo, V.N. *Encyclopedia of Social Problem. SAGE Publication. Thousand Oaks*. 2018.
- Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan (J-P3K). 2021.
- Priscilla Angelina dkk, “Gambaran Self-esteem Remaja Perempuan yang Merasa Impercept Akibat Body Shaming”. 2021.
- Rahmania, dkk, ”Hubungan Antara Self-esteem dengan Kecenderungan Body Dymorphic Disorder pada Remaja Putri” Jurnal Psikologi Klinis dan kesehatan Mental”. 2012. Vol. 1.
- Rianti, Ahmad Dahlan, “Karakteristik toxic parenting anak dalam keluarga. 2002. jurnal pendidikan dan pembelajaran”
- Riris Setyarini, dkk, “Self-esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)” Jurnal Psikologi. 2011.
- Robert. A. Baron, dkk, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004.

- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Santrock, J.W. *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Alih Bahasa: Juida Damanik. (Jakarta: Erlangga).1995
- Sarwono, dkk, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. "The role of family communication in overcoming "toxic parents" for children's mental health".(PRATAMA WIDYA): JOURNAL OF EARLY CHILDREN EDUCATION. 2020.
- Sherina Riza hairunnisa, Skripsi: "Pengaruh Toxic Parenting Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Slamet Riyanto & Aglis Andhita H. "Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen". 2020.
- Srisayekti, Willis & David A. Setiady. "*Harga-Diri (Self-Esstem) Terancam dan Perilaku Menghindari*". Jurnal Psikologi. 2015.
- Stanley Coopersmith, *Antecedents of Self EsteemI*, (San Fransisco: Consulting Psychologistis Press). 1981
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humanioral*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 27. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". (Jakarta: PT Rineka Cipta). 1998.
- Suriyani Yahya, "Hubungan antara perkawinan dengan Self Estemm". Jurnal Kemanusiaan. 2019.
- Susan Forward. "Toxic parents". dalam Shelfira Carelina, Maman Suherman 2020. 2002.
- Suwarsih Madya. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. 1994

Thoha, C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar (IKAPI) 1996

Undang-undang no 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Uyuni, Yuyun Rohmatul. “Konsep Pola Asuh Parents Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. As-Siban”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2019.

Walker, C. E. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. (Canada: A.Wiley-Inter Science).1992

Widodo, dkk, “Self-esteem dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua”, *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2013.

Wilis Srisayekti, “Harga-diri (Self-Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar”, *Jurnal Psikologi*. 2015.

Yatim D.I., dan Irwanto. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. (Jakarta: Arcan).1991.

Yuliani, “Pola Asuh Orang tua Laki-Laki Pada Keluarga Bercerai Terhadap Anak”, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No.2, 2014.

Yuliani, Pola Asuh Orang tua Laki-Laki Pada Keluarga Bercerai Terhadap Anak, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No.2, 2014.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.5119/U.08YDK/Kp.00.4/12/2022

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menghimbau** a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pemberian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry,
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.42.1925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Memetapkan** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Pertama** Menunjuk Sdr 1) Jemari, M. Si (Sebagai Pembimbing Utama)
2) Rofiq Duri, M. Pd (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi
Nama Furi Rahmadhani
NIM/Jurusan 180402010/Birahagan dan Kasebeling Islam (BKI)
Judul Gumbiran Self Estem Pada Korban Toxic Parents di Yayasan Kesejahteraan Aceh (YAKESMA)
- Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Ketiga** Pembayaran akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022.
- Keempat** Segala sesuatu akan diubah dan ditanyakan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kelima** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 08 Desember 2022 M
14 Jumadil Awwal 1444 H
an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Tersusun
1. Rektor UIN Ar-Raniry,
2. Ketua Komisaris dan Alim ulama UIN Ar-Raniry,
3. Pembimbing Skripsi,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,
Kebanyakan: 50. Berlaku sampai dengan tanggal 08 Desember 2022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.5356/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala yayasan kesejahteraan masyarakat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FITRI RAMADHANI / 180402010**

Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Lambhuk

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Gambaran self esteem pada korban toxix parent di yayasan kesejahteraan masyarakat*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



AR - RANIRY

Berlaku sampai : 15 Januari
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



YAYASAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ACEH
Jl. Laksamana Malahayati Km 8,5, Dusun Lambateung, Gampong Kajhu,
Kecamatan Baitussalam – Kabupaten Aceh Besar
HP : 081397353358, Email : yakesmaaceh@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NO: 062/80/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : Alfiatunnur, M.Ed
Jabatan : Ketua Yakesma
Alamat : Kajhu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :
Nama : Fitri Ramadhani
NIM : 180402010
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Lambhuk

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh berupa pengumpulan data tugas akhir, dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul : “Gambaran *Self Esteem* pada Korban *Toxic Parents* di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (Yakesma)”

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar, 06 Desember 2022
Ketua Yakesma


A R - R A N I R Y Alfiatunnur, M.Ed

Catatan:

Mohon menyerahkan 1 eks karya akhir yang sudah dicetak untuk menjadi pertinggal di TBM Ar Rasyid, Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh

PEDOMAN WAWANCARA

Self Esteem

Menurut Coopersmith, *self esteem* merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Coopersmith mengemukakan terdapat empat aspek dalam *self esteem*, yaitu:

- a. *Power* (Kekuasaan), yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. *Signiface* (Keberartian), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- c. *Virtue* (Kebajikan), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsi-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

d. *Competence* (Kemampuan), yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level tinggi dan usia yang berbeda¹²⁰

Tabel 1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Variabel *Self Esteem* untuk Informan Penelitian

No	Variabel	Indikator	Deskripsi	Sub Indikator	Pertanyaan
1	<i>Self Esteem</i>	<i>Power</i> (kekuasaan)	Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.	Pengakuan dan penghormatan	1. Bagaimana orang sekitar memperlakukan anda? 2. Bagaimana pengakuan dan penghormatan orang sekitar terhadap diri anda?
				Besarnya sumbangan berupa pikiran atau pendapat dan kebenaran oleh diri sendiri dan orang lain	1. Bagaimana pendapat anda mengenai diri anda? 2. Bagaimana pendapat atau pikiran orang lain terhadap diri anda?
				Mampu mengatur dan menguasai tingkah laku diri sendiri dan orang lain	1. Bagaimana cara anda untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain terhadap diri anda? 2. Bagaimana cara anda bersikap terhadap diri anda

¹²⁰ Andarini, dkk, "Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Derajat Stress pada Siswa Akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung", Jurnal Psikologi (Online), VOL. 3, No. 1, (2012), email:dewirosiana@yahoo.com. Diakses pada 2 Februari 2022

					sendiri dan orang lain? 3. Bagaimana anak-anak bertindak dalam menyikapi masalah?
		<i>Significance</i> (Keberartian)	Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya	Penghargaan dari diri sendiri dan orang lain	1. Bagaimana sikap penghargaan yang anda dapatkan dari orang lain terhadap keberadaan diri anda? 2. Apakah ada dukungan dari keluarga dalam memaksimalkan perubahan-perubahan pada anak?
				Popularitas diri	1. Ceritakan pandangan anda mengenai kehidupan anda selama ini?
		<i>Virtue</i> (kebajikan)	Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsi-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang	Melaksanakan etika yang berlaku dimasyarakat	1. Bagaimana cara anda menghormati orang lain setelah mendapatkan perlakuan yang tidak baik? 2. Bagaimana hubungan anak-anak dengan pengasuh di yayasan?

			dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.	Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah	3. Bagaimana cara anda untuk memaafkan orang lain ketika menyakiti hati anda?
		Competence (kemampuan)	Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level tinggi dan usia yang berbeda.	Mampu memecahkan masalahnya sendiri	1. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan yang anda hadapi? 2. Bagaimana cara anda mengatasi segala keterbatasan yang anda miliki?
				Mampu mengelola emosi dengan baik	1. Bagaimana cara anda mengelola emosi ketika mendapatkan perlakuan <i>body shaming</i> ?
				Mampu mengembangkan potensi diri dengan baik	1. Bagaimana cara anda mengembangkan potensi yang ada dalam diri anda? 2. Apakah anak-anak mampu mengikuti system pembelajaran yang ada di yayasan?

No	Aspek Yang Diamati				
		A	B	C	D
1	Mengetahui pembina dan pengasuh mendidik dan merawat anak-anak di yayasan kesejahteraan masyarakat islam dengan baik	√			
2	Mengetahui pembina dan pengasuh selalu melakukan pengawasan terhadap anak-anak di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh	√			
3	mengetahui pengasuh dan pembina memberi motivasi kepada anak-anak di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh	√			
4	Mengetahui pengasuh dan pembina mendukung kebutuhan anak-anak di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh baik secara psikologi dan mental	√			
5	Mengetahui pembina dan pengasuh memberikan bimbingan agar anak-anak di yayasan kesejahteraan masyarakat aceh memiliki kepribadian yang baik	√			

6	Mengetahui pembina dan pengasuh menerapkan peraturan dan pelanggaran kepada anak-anak diyayasan kesejahteraan masyarakat aceh	√			
7	mengetahui pembina dan pengasuh memberikan bekal ilmu agama untuk anak-anak yayasan kesejahteraan masyarakat islam dalam membantu proses perkembangan mereka	√			



Visi dan Misi Yayasan



**VISI DAN MISI
YAYASAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ACEH
(YAKESMA)**

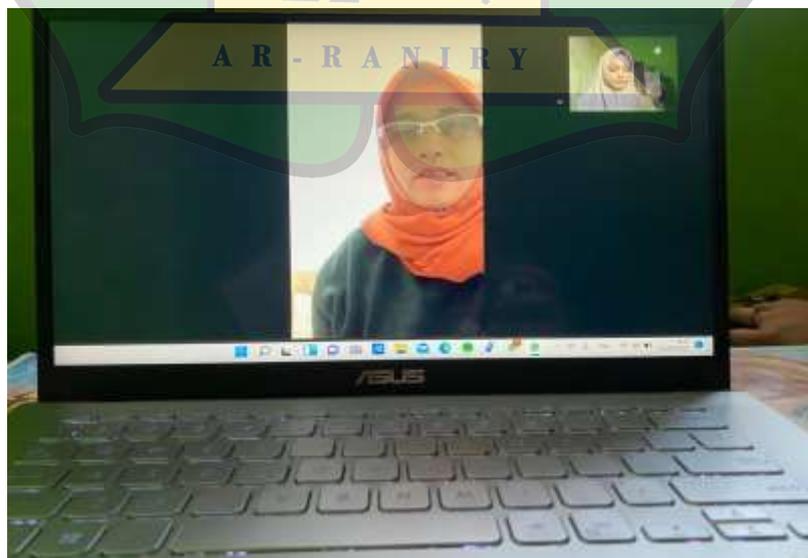
Visi

1. Menyediakan fasilitas rumah tinggal dan rumah aman bagi fakir miskin, yatim, piatu, yatim piatu, korban kekerasan seksual, ledantar, pengemis, anak jalanan dan korban bencana alam;
2. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, nonformal dan keagamaan;
3. Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat;
4. Menjadikan pusat tujuan wisata pendidikan;
5. Menggalakkan olah raga dan seni budaya bagi generasi muda;
6. Mengembangkan potensi ekonomi untuk kelangsungan yayasan; dan
7. Reseach center untuk rehab sosial.

Misi

1. Terwujudnya lingkungan yang ramah anak dan perempuan
2. Terwujudnya optimalisasi potensi anak-anak sesuai dengan minat dan bakat.
3. Tercapainya peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.
4. Tercapainya sumber usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendukung tumbuh kembang anak-anak dan keberlangsungan yayasan.

Wawancara bersama kepala yayasan



Wawancara bersama pengasuh yayasan



Wawancara Bersama DA



Wawancara Bersama ML



Wawancara Bersama WL



Wawancara Bersama DL



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Fitri Ramadani
2. NIM : 180402010
3. Tempat / Tgl Lahir : Takengon/ 01 Januari 2000
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Jl.Lintang , Kec, Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Riwayat Pendidikan

10. SD/MI : SD Negeri 9 Takengon
11. SMP/MTsN : SMP Negeri 2 Takengon
12. SMA/MAN : SMA Negeri 8 Takengon
13. Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018-2022

Orang Tua/Wali

14. Nama Ayah : Mustafa Kamal
16. Nama ibu : Salawati
17. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
18. Alamat Orang Tua : Takengon